

**ZAKAT HASIL PERDAGANGAN TANAMAN HIAS
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus Pada Toko Bunga Gardena Jl. Urip
Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)
dalam Ilmu Syariah

Oleh:

LINDA WARDANI
NPM. 1421030214

Program Studi: Muamalah

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2018 M**

**ZAKAT HASIL PERDAGANGAN TANAMAN HIAS
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus Pada Toko Bunga Gardena Jl. Urip
Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)
dalam Ilmu Syariah



Pembimbing I : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II : Gandhi Liyorba Indra, M.Ag.

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2018 M**

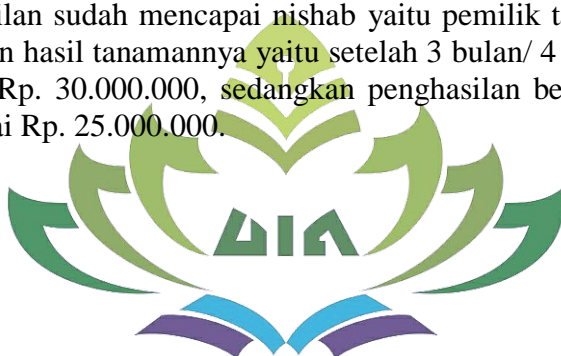
ABSTRAK

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib untuk dilaksanakan bagi setiap muslim. Zakat yang dikeluarkan tentunya harus menurut syarat-syarat yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Adapun syarat-syarat tersebut yaitu lima wasaq atau setara dengan 50 takaran Mesir, setara dengan 4 1/6 ardab, dan itu setara dengan sekitar 647 kg qamh dan bila diqiyaskan dengan tjarah maka sebesar 2.5 %. Tanaman hias termasuk jenis usaha yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi, sehingga hasil panen tanaman hias yang sudah mencapai *nishab* wajib dikeluarkan zakatnya. Namun dalam kenyataannya di salah satu Toko di Jl. Urip Sumoharjo kurang memahami tentang zakat.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana praktek zakat tanaman hias di Toko Bunga Gardena Bandar Lampung dalam perspektif hukum Islam? dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan zakat tanaman hias? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek zakat tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung dan untuk mengetahui dasar hukum islam terhadap pelaksanaan zakat tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *field reseach* (penelitian lapangan), obyek penelitian di lahan tanaman hias Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diambil dari hasil wawancara pada pemilik toko tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung, metode pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan metode kualitatif yaitu agar dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam, atau dapat memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan usaha tanaman hias sebagaimana yang ada dalam hukum Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan zakat tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung belum sesuai dengan ketentuan hukum islam. Karena, penjual belum mengeluarkan zakat. Sebab pemilik tanaman hanya mengetahui zakat fitrah yang ia keluarkan setiap Idul Fitri. Adapun yang sesuai dengan hukum Islam menurut analisis penulis pengeluaran zakat tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung dapat di *qiyaskan* dengan zakat *tijarah* (zakat perdagangan) dengan nishab 86 gram emas yaitu dikeluarkan sebesar 2,5% dengan ketentuan bahwa barang dagangan tanaman hias tersebut, telah mencapai nishab wajib zakat. Dengan melihat bahwa hasil panen tanaman hias ini untuk memperoleh keuntungan dengan dijual belikan. Adapun rincian penghasilan sudah mencapai nishab yaitu pemilik tanaman hias memanen hasil tanamannya yaitu setelah 3 bulan/ 4 bulan sekali sebesar Rp. 30.000.000, sedangkan penghasilan bersihnya bisa mencapai Rp. 25.000.000.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung, Telpn (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ZAKAT HASIL PERDAGANGAN
TANAMAN HIAS DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM (Studi Kasus Pada Toko
Bunga Gardena Bandar Lampung)**

Nama : Linda Wardani
NPM : 1421030214
Jurusan : Mu'amalah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197009011997031002

Ghandi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag
NIP. 197504282007101003

Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah,

Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H
NIP.197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telpn (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul: **ZAKAT HASIL PERDAGANGAN TANAMAN HIAS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM** (Studi Kasus Pada Toko Bunga Gardena Bandar Lampung), disusun oleh: **Linda Wardani, NPM: 1421030214**, Jurusan: Mu'amalah, telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal: **Senin, 04-Juni-2018**, Waktu: **09.00-11.00**, Tempat: **Ruang Sidang III Fakultas Syari'ah**.

TIM MUNAQSAH

Ketua : Drs. Susiadi AS., M.Sos.I. (.....)

Sekretaris : Herlina Kurniati., S.H.I., M.E.I. (.....)

Penguji I : Dr. H. Khairuddin, M.H. (.....)

Penguji II : Dr. Alamsyah, M.Ag. (.....)



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**

Dr. Alamsyah S.Ag.M.Ag
NIP. 1967009011997031002

MOTTO

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang di jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”. (At-Taubah: 60)



PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tiada henti kusembahkan hanya kepada Allah SWT *Rabb* semesta alam yang Maha Esa, atas takdir dan segala nikmat-Nya kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir dan berilmu, beriman kepadamu serta sabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi salah satu langkah awal meraih cita-cita besarku, dan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku bapak Karyamat dan ibu Hasanah, serta adikku Bima Ilham yang telah mendoakan, memotifasi serta menjadi inspirasi dalam setiap perjuanganku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah percaya dan mendukung penuh semua kegiatan-kegiatanku dikampus.
2. Untuk ALMAMATER UIN Raden Intan Lampung yang menjadi kebanggaanku, kampus tempat saya menuntut ilmu diperguruan tinggi, semoga ilmu dan gelar yang saya dapatkan dikampus ini kelak menjadikan saya manusia yang bermanfaat serta berkah dan di Ridhai oleh Allah SWT. Aamiin....
3. Untuk Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan dan membagikan ilmu yang sangat luar biasa untukku semasa di perkuliahan ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama Linda Wardani, dilahirkan di Bumi Restu Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 12 Agustus 1996, dilahirkan dari orang tua bernama bapak Karyamat dan ibu Hasanah, pendidikan yang ditempuh selama hidup yaitu:

1. Tingkat kanak-kanak di TK Dharma Wanita di Bumi Raharja pada tahun 2001-2002
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Bumi Raharja pada tahun 2002-2008
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 01 Rejomulyo pada tahun 2008-2011
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 01 Metro Lampung Timur pada tahun 2011-2014
5. Tahun 2014 melanjutkan diperguruan tinggi Universitas Islam Raden Intan lampung (UIN RIL) di Fakultas Syariah Jurusan Muamalah.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini dengan judul **“Zakat Hasil Perdagangan Tanaman Hias dalam Perspektif Hukum Islam (Studi pada Toko Bunga Gardena Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung)”**. Karya ilmiah ini disusun guna melengkapi serta memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Syariah jurusan Muamalah di UIN Raden intan Lampung.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari pihak berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Gandhi Liyorba Indra, M.Ag. selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi.
3. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H dan Khoiruddin, M.S.I. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Muamalah yang selalu memberikan pengarahan atas setiap kekurangan dan motivasi untuk diri ini untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta agama kepada saya selama menempuh perkuliahan dikampus.

5. Segenap guruku tercinta yang telah mendidiku dari TK, SDN, SMP, MAN 1 Metro.
6. Bapak Asep selaku pemilik toko Bunga Gardena yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi data-data yang penyusun butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya Lia Resti Carlina dan Nurul Latifah yang telah banyak membantu dan mensupport, serta teman-teman saya di Muamalah E serta jurusan Muamalah dari kelas lain angkatan 2014 yang tak bisa disebutkan satu persatu.
9. Semua teman-teman sekolah semasa SD, SMP, MAN, teman-teman KKN kelompok 77, yang memberikan motivasi dan menyemangati untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
10. Almamater UIN Raden Intan lampung beserta staf dan karyawan yang memberikan pelayanannya dengan baik.

Semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT, tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan betapapun karya tulis ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ke-islaman.

Bandar Lampung, Maret 2018
Penyusun

Linda Wardani
NPM. 1421030214

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang	3
D. D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Definisi Zakat	15
B. Dasar Hukum Zakat	19
C. Syarat dan Rukun Zakat.....	27
D. Golongan orang-orang yang Berhak Menerima Zakat.....	35
E. Macam-macam Zakat dan Tatacara Pembayarannya	
1. Zakat Fitrah	41
2. Zakat Mal	43
a. Peternakan.....	44
b. Barang Tambang atau Rikaz.....	47
c. Tanaman atau Buah-buahan.....	48
d. Emas dan Perak.....	49
e. Perdagangan	51
F. Tujuan dan Hikmah Zakat	54

BAB III: HASIL PENELITIAN

A. Profil Toko Bunga Gardena Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung.....	57
--	----

B. Praktik Zakat Tanaman Hias di Toko Bunga Gardena Bandar Lampung	58
---	----

BAB IV: ANALISA DATA

A. Praktek Zakat Tanaman Hias di Toko Gardena Bandar Lampung dalam Perspektif Hukum Islam.....	65
B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat dan Pajak Tanaman Hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan secara rinci guna untuk memahami dan memudahkan dalam membuat skripsi tentang zakat dan pajak tanaman hias dalam perspektif hukum islam, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan secara singkat beberapa kata yang berkaitan dengan maksud judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah **“ZAKAT HASIL PERDAGANGAN TANAMAN HIAS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (studi pada Toko Bunga Gardena Jl. UripSumoharjo No. 202 Samping RS. UripSumoharjo Bandar Lampung)”** istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. **Zakat** adalah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimnya (fakir miskin dan sebagainya).¹
2. **Tanaman Hias** merupakan salah satu dari pengelompokan berdasarkan fungsi dari tanaman hortikultura. Mencakup semua tumbuhan, baik berbentuk terna, merambat, semak, ataupun pohon, yang sengaja ditanam orang sebagai komponen taman, kebun rumah, penghias ruangan, komponen riasan atau busana, atau sebagai komponen karangan bunga.
3. **Perspektif** adalah sudut pandang atau pandangan.²

¹Didin Hafidhuddin, “*Zakat dalam Perekonomian Modern*”, Jakarta: Gema Insani 2002, h.7

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Edisi kedua Balai Pustaka, 1991*), h.1060

4. **Hukum Islam** merupakan rangkaian dari kata “Hukum” dan kata “Islam”. Kedua kata itu secara terpisah merupakan kata yang digunakan dalam bahasa arab dan banyak terdapat dalam Al-Quran dan juga dalam Bahasa Indonesia baku. Hukum Islam yaitu merupakan seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkahlaku manusia, mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama islam.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah meninjau dari segi hukum Islam mengenai zakat dari tanaman hias, di Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis memilih judul skripsi “Zakat Tanaman Hias dalam Perspektif Hukum Islam di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung” yaitu sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Pada umumnya orang menaruh minat terhadap tanman hias karena alasan-alasan tertentu, yaitu tanaman hias mempunyai banyak manfaat, seperti misalkan bonsai yang dapat menghasilkan banyak oksigen untuk bernafas dengan segar dan menghasilkan karbondioksida dilingkungan sekitar akan berkurang secara otomatis akan mengurangi populasi yang dapat mengakibatkan pemanasan global dan menipiskan ozon, tanaman juliet rose/ bunga mawar yang memiliki keindahan dan bau yang sangat menyegarkan jika diletakkan didalam ruangan, atau tanaman lidah mertua/sansevieria yang termasuk jenis tanaman variegata, semakin unik dan langka berarti semakin

eksklusif dan juga semakin mahal, dan bermanfaat menangkal populasi udara.

2. Alasan Subjektif

Ditinjau dari aspek kebahasaan judul skripsi ini sesuai disiplin ilmu yang penulis pelajari dibidang Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang

Kata zakat menurut bahasa berarti tumbuh dan berkah serta banyaknya kebajikan. Menurut syara' yaitu nama dari sejumlah harta yang tertentu yang diberikan kepada golongan tertentu dengan syarat-syarat tertentu.

Zakat adalah ibadah yang menyangkut harta yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan bagi pembangunan kesejahteraan umat. Ajaran zakat ini memberikan landasan bagi tumbuh dan berkembangnya kekuatan sosial ekonomi umat. Kandungan ajaran zakat ini memiliki dimensi yang luas dan kompleks, bukan saja nilai-nilai ibadah, moral, spiritual, dan *ukhrawi*, melainkan juga nilai-nilai ekonomi dan duniawi.³

Zakat dapat mensucikan diri dari kotoran kikir dan dosa. Zakat dapat menyuburkan harta atau membanyakkan pahala yang akan diperoleh mereka yang mengeluarkannya. Zakat merupakan manifestasi dari kegotongroyongan antara para hartawan dengan fakir miskin, dan sebagai perlindungan bagi masyarakat dari bencana kemasyarakatan yaitu: kemiskinan, kelemahan baik fisik maupun mental. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

³Faturrahman Djamil, "*Pendekatan Maqashid Al-Syariah Terhadap Pendayagunaan Zakat*", dalam Masdar F. Mas'udi, et al, Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS, Jakarta: Piramedia 2014, h.1

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
 إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Mahamengetahui”. (QS. At-Taubah: 103)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umatnya agar mengeluarkan zakat, untuk membersihkan dan mensucikan harta yang kita miliki serta agar kehidupan menjadi tentram dan sejahtera.

Banyak dijumpai keterangan-keterangan yang mewajibkan mengeluarkan zakat, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits. Zakat adalah salah satu di antara rukun Islam yang lima, setingkat kedudukannya dengan shalat, puasa dan haji. Hal sama dikemukakan Ali Yafie bahwa untuk menggambarkan betapa pentingnya kedudukan zakat, Al-Qur'an menyebut sampai 72 kali di mana kata “*itâ'u al-zakâh*” bergandengan dengan kata “*iqâma al-salâh*”, seperti pada ayat 43 surat Al-Baqarah, ayat 55 surat Al-Ma'idah, ayat 4 surat Al-Mu'minin dan lain sebagainya.⁴

Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (*muzakki*), penerimanya (*mustahiq*), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan.

⁴Hasbhi Ash Shiddieqy, “*Pedoman Zakat*”, Semarang: PT. PustakaRizki Putra, 1999, h.81

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu”(Q.S. Al-Baqarah:267).

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya yang pertama digaris bawahi adalah bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik. Tetapi, tidak harus semua dinafkahkan, cukup sebagian saja. Ada yang berbentuk wajib ada juga yang anjuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah dari hasil usaha kamu dan dari apa yang kami yakini Allah keluarkan dari bumi.

Di zaman modern ini tentu saja hasil manusia bermacam-macam, bahkan dari hari ke hari muncul usaha-usaha baru yang belum dikenal sebelumnya, seperti usaha jasa dengan keaneka-ragamanya. Semuanya dicakup oleh ayat ini dan semuanya perlu dinafkahkan sebagian darinya.

Demikian juga yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu, yakni hasil pertanian. Kalau memahami perintah ayat ini dalam arti perintah wajib, semua hasil usaha, apapun bentuknya, wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai jika gajinya telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat. Demikian juga hasil pertanian, baik yang telah dikenal pada masa Nabi

Muhammad SAW, maupun yang belum dikenal atau yang tidak dikenal ditempat turunya ayat ini.⁵

Menurut Muhammad Jawad Mughniyah, Rasulullah SAW memberlakukan kewajiban zakat pada sembilan macam harta yaitu: emas, perak, unta, sapi, kambing, hinthah, syair (keduanya sejenis gandum), kurma dan kismis. ⁶Sementara itu, Didin Hafidhuiddin mengutip pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H.) menyatakan bahwa harta zakat itu terbagi atas empat kelompok, yaitu : pertama, kelompok tanaman dan buah-buahan, kedua, kelompok hewan ternak yang terdiri dari tiga jenis yaitu: unta, sapi, dan kambing, ketiga, kelompok emas dan perak, keempat, harta perdagangan dengan berbagai jenisnya. Sedangkan Rikaz atau barang temuan sifatnya insidental.

Seiring perkembangan zaman, jenis harta yang wajib dizakati juga mengalami perkembangan. Keragaman dan perkembangan tersebut tidak terlepas hubungannya dengan 'urf (adat) dalam lingkungan kebudayaan dan peradaban yang berbeda-beda. Di Indonesia, misalnya di bidang pertanian, di samping pertanian yang bertumpu pada usaha pemenuhan kebutuhan pokok, seperti tanaman padi dan jagung, kini sektor pertanian sudah terkait erat dengan sektor perdagangan. Misalnya, tanaman cengkeh, kopi, lada, nilam, kelapa sawit, tembakau, dll.

Menurut ketentuannya, tanaman yang bergantung dengan air hujan atau diairi dengan air sungai, zakatnya 10%, sedangkan tanaman yang memerlukan biaya dalam pemeliharannya, zakatnya 5%. Kemudian timbul pertanyaan apakah semua tanaman dikenakan zakat 10% atau 5% saja? Bagaimana bila seseorang menanam tanaman di lahanya untuk diperdagangkan? Apakah dikenakan zakat

⁵ Abdurrahman Qadir, "*Zakat dalam dimensi Mahdhahdan Sosial*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, h.79

⁶ Muhammad Jawwad Mughaniyah, "*Fiqh Ja'far*"i, Jakarta: Lentera Basritama, 2002, h.62

2½% atau sesuai dengan ketentuan di atas (10% atau 5%)? Begitu juga tanaman hias, apakah dikenakan zakat pertanian sebesar 10% atau 5%, ataukah dikenakan zakat perdagangan sebesar 2½% ? Walaupun prosentasenya masih dipertanyakan apakah 2½%, 10% atau 5%. Tetapi yang jelas, semua tanaman yang sifatnya menghasilkan wajib dikeluarkan zakatnya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقُّ سِوَى الزَّكَّاتِ

Artinya : “Tidak ada kewajiban dalam harta selain zakat”.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada ketentuan dalam nash mengenai zakat tanaman hias, baik dari segi *nishab*, kadar maupun waktu mengeluarkannya.⁷ Untuk itu peran tokoh agama sebagai guru dan pembimbing rohani masyarakat sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut karena para petani tanaman hias di Bandar Lampung mengeluarkan zakat tidak sesuai nishab yang ditentukan dalam ketentuan hukum Islam. Akan tetapi petani mengeluarkan zakat menurut aturan para petani sendiri.

Melihat kasus tersebut, penulis membutuhkan solusi untuk diketahui pandangan hukum Islam terhadap hasil tanaman hias ini, cara menentukan nishabnya, penting untuk diteliti tentang pelaksanaan zakatnya dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan kenyataan yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk membahas persoalan tersebut dengan judul: Zakat Tanaman Hias dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Toko Bunga Gardena Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung).

⁷ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h.3

Sehubungan dengan pembayaran zakat pada Toko Bunga Gardena Bandar Lampung, sudah melakukan pembayaran zakat pada setiap tahunnya, yaitu dari hasil penjualan atau keuntungan setiap tahunnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan focus permasalahan yang akan dibahas nanti, adapun yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Praktek Zakat Tanaman Hias di Toko Bunga Gardena Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung dalam Perspektif Hukum Islam?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Zakat Tanaman Hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam Tentang Tanaman Hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui Pelaksanaan Zakat Tanaman Hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperkaya khasanah keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan realita zakat.
- b. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

- c. Untuk dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya, khususnya yang berkaitan dalam masalah zakat dalam perspektif hukum islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*fieldresearch*). Penelitian ini bermaksud menggambarkan, memaparkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, yaitu menggambarkan bagaimana pelaksanaan zakat tanaman hias di jl.Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung, tentang zakat dan pajak tanaman hias dalam perspektif hukum Islam.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori berdasarkan datadan pengembangan pemahaman. Data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dilakukan analisa dengan maksud untuk mengetahui hakikat sesuatu dan berusaha mencari pemecahan melalui penelitian pada faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.⁸

Menurut Moelong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹

⁸ Wasty Soemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h.15

⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h.6

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin sesuatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai zakat dan pajak tanaman hias, dengan dijelaskan pula dalam perspektif hukum Islam terhadap kejadian konteks tersebut.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung, dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus.¹⁰ Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan sejumlah responden penjual tanaman hias di jl. Urip Sumoharjo. Sebagai data primer penelitian ini adalah hasil *fieldresearch* dengan melakukan wawancara pada penjual dan semua keterangan untuk pertama kalinya dicatat oleh penulis. Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap kehidupan penjual tanaman hias tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian.¹¹

¹⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehknik*, Edisi 7, Bandung: Tarsito, 2014, h.139-163

¹¹ *Ibid.*, h.37

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi atau universe adalah sejumlah manusia atau unit yang mempunyai karakteristik yang sama.¹² Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perwakilan dari masyarakat di jl. Urip Sumoharjo No. 202, sebagai penjual tanaman hias.

b. Sampel

Bagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling* atau *sampling* yang *poporsive* yaitu sampel yang terpilih dengan cermat hingga relevan dengan design penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel ini terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah mencatat peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

a. Wawancara (interview)

Wawancara ini menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang penjual, kemudian dua orang penjual ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan

¹² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 2002, h.172

sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (batasannya sampai data itu dianggap sudah lengkap). Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interview*) dan yang memberikan jawaban atas pernyataan itu.

b. Observasi

Observasi adalah metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³ Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dalam hal ini *observer* (peneliti) tidak masuk dalam obyek penelitian, bahkan tinggal di luar, di sini peneliti tidak perlu tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang diobservasi (*observees*).

6. Metode Pengolahan Data

1. Pemeriksaan data (*editing*)

Adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki.

2. Pengkodean (*coding*)

Pemberian tanda pada kata yang diperoleh, baik berupa penomoran atau symbol atau kata

¹³ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jilid 1, Yogyakarta: Andi, 2012, h.136

tertentu yang menunjukkan golongan atau kelompok atau klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya.

3. Sistematika data

Bertujuan menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah, dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

7. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu Zakat dan Pajak dalam Perspektif Hukum Islam yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan usaha tersebut. Tujuannya agar dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam, yaitu agar dapat memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan usaha tanaman hias sebagaimana yang ada dalam hukum Islam.

Metode berpikir dalam penulisan ini menggunakan metode bersifat induktif.¹⁴ Metode berfikir induktif ini adalah fakta-fakta yang sifatnya khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan yang menggunakan suatu jawaban dan permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif yang berkenaan dengan objek penelitian yang sedang diteliti.

¹⁴ Ibid., h.36



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Zakat

Zakat secara etimologi memiliki beberapa makna, seperti keberkahan, pertumbuhan, perkembangan, keberesan, dan kesucian. Definisi yang sama juga disebutkan oleh Abdullah bin Muhammad al-Muthlaq dalam "*Fiqh Sunnah Muyassar*". Ia menambahkan bahwa zakat memiliki makna memuji.

Beberapa makna filosofi zakat, sebagaimana definisi yang disebutkan adalah sebagai berikut:

- a. Zakat berarti keberkahan. Pelaku zakat akan memperoleh empat sisi keberkahan zakat: keberkahan dari Allah berupa pahala, nikmat, kesehatan, dan bebas dari azab Allah.
- b. Zakat juga bermakna pertumbuhan. Artinya setiap harta yang telah dikeluarkan zakatnya pada hakikatnya tidak mengurangi nilai harta tersebut. Sebaliknya, justru menumbuhkannya dengan cara yang mulia seagaimana padi yang dibersihkan hamanya akan berkembang tangkainya menjadi banyak dan setiap tangkai akan menumbuhkan ratusan benih baru. Demikianlah seterusnya sampai menjadi harta yang tak terhingga.
- c. Zakat berarti keberesan. Artinya seseorang yang telah sengaja mengeluarkan zakat pada waktunya, bisa dipastikan memiliki karakter beres, baik dihadapan Allah maupun manusia.
- d. Zakat bermakna kesucian. Artinya harta yang dikeluarkan zakatnya oleh pemilik telah disucikan dari kotoran.

- e. Zakat bermakna memuji. Artinya adanya larangan memuji diri sendiri (sombong) karena sombong bagian dari perilaku setan, cara penyuciannya dengan membantu sesama melalui zakat. Inilah filosofi yang terkandung didalam zakat.¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), zakat adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'.¹⁶

Secara terminologi, meskipun para ulama mengemukakannya dengan redaksi agak berbeda antara satu dan lainnya, tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat adalah bagian dari harta dan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Menurut Yusuf Qardhawi, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak, disamping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri. Pengertian zakat dalam kitab *Fath al-Muin* adalah nama sesuatu yang dikeluarkan (diambil) dari harta atau badan dengan ketentuan tertentu.¹⁷

Dalam kitab Kifayah al-khyar dirumuskan zakat adalah nama dari sejumlah harta yang tertentu yang diberikan kepada golongan tertentu dengan syarat tertentu. Sementara Syekh Kamil Muhammad Uwaidah menyatakan menurut bahasa zakat berarti pengembangan dan pensucian.

1 Ahmad Azhar Bashir, "*Hukum Zakat*", Yogyakarta: Majlis Pustaka, 1997, h.52

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 1279

¹⁷ Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al- Malibari, "*Fath al-Muin*", Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 1980, h. 50.

Tanpa disadari harta berkembang melalui zakat. Disisi lain mensucikan pelakunya dari dosa.¹⁸

Sedangkan Al-Jaziri mengatakan zakat adalah memberikan harta tertentu sebagai milik kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat yang ditentukan. Ibrahim Muhammad al-Jamal memaparkan zakat ialah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan dan diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya apabila telah mencapai nishab tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula.¹⁹

Hubungan antara pengertian zakat diatas sangat erat sekali dan nyata yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan beres (baik). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam surat At-Taubah: 103 dan Ar-Ruum: 39



“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa buat mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

¹⁸ Syekh Kamil Muhammad Uwaidah, “*Fiqh Wanita*”, Terj. Abdul Ghofar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, h. 263.

¹⁹ Ibrahim Muhammad al-Jamal, “*Fiqh al-Mar’ah al-Muslimah*”, Terj. Anshori Umar Sitanggal, “*Fiqh Wanita*”, Semarang: CV Asy-Syifa, 1986, h. 180.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّرَبِّوٓا۟ فِي۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِبُوٓا۟ عِنْدَ ٱللَّهِ
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍۭ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُولَٔٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٦٦﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan hartanya”.

Al-Mawardi berkata “Zakat adalah harta tertentu yang diberikan kepada orang tertentu menurut syarat-syarat tertentu pula”.

As-Syaukani berkata: “Zakat adalah pemberian sebagian harta yang sudah mencapai nisab kepada fakir dan yang lainnya tanpa ada halangan syara’ yang melarang kita melakukannya”.

Abdullah bin Muhammad al-Muthlaq menjelaskan bahwa zakat adalah hak yang harus diambil dari harta seseorang yang telah mencapai satu nisab untuk diberikan kepada kelompok tertentu.

Sayyid Sabiq dalam “Fiqh as sunnah” juga berkomentar bahwa zakat adalah nama suatu benda yang dikeluarkan oleh manusia dari hak milik Allah untuk keperluan kaum kafir.

Kesimpulan yang dapat diambil dari definisi-definisi tersebut bahwa zakat adalah mengeluarkan harta benda yang telah mencapai kadar nisabnya dengan tujuan diberikan kepada orang yang membutuhkan dan

penyuciannya hartanya untuk menggapai ridha Allah SWT. Tepatlah untaian ayat Al-Quran sebagai berikut: (QS al-Hasyr: 7)

...كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ...

....”supaya harta itu tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya diantara kamu.....”²⁰

B. Dasar Hukum Zakat

Zakat memiliki landasan kuat sejak diwajibkan kepada kaum muslimin. Terjadi khilaf dikalangan ulama tentang turunnya syariat zakat. Beberapa ulama seperti: Thahir-ibn ‘Asyur menyatakan bahwa syariat zakat itu telah ada ketika dakwah islam dikota Makkah (sebelum hijrah), berdekatan dengan turunnya syariat sholat. Kaum muslimin menyalurkan dana zakatnya kepada para sahabat yang diblokade dan dianiaya kelompok kafir. Seperti telah kita ketahui bahwa kehidupan kaum muslimin saat itu sangat kekurangan karena tekanan dari kelompok kafir.²¹

Pendapat lain mengatakan bahwa turunnya perintah zakat terjadi dikota Madinah, tepatnya setelah kaum muslimin berhijrah dari Makkah menuju ke Madinah. Alasan yang digunakan kelompok ini adalah kemapanan beragama bagi kaum muslimin dan jaminan keamanan ada dikota Madinah. Mereka menyatakan bahwa syariat zakat turun di Madinah. Kesimpulannya, dimanapun syariat ini diturunkan, tetapi maksud dan tujuannya tidak terbatas untuk masyarakat Makkah dan Madinah.

²⁰ Didin Hafidhuddin, “*Zakat dalam Perekonomian Modern*”, Jakarta: Gema Insani, 2002, h.15

²¹ Syauqi ismail Syahhatih, “*Penerapan Zakat dalam Dunia Modern*”, Jakarta: Pustaka Dian Antar Kota, 1987, h. 78

Terlepas dari khilaf pensyariatan zakat tersebut didapati beberapa penjelasan ayat Al-Quran yang menerangkan hukum zakat, termasuk ada 82 ayat zakat yang bergandeng dengan ayat-ayat sholat. Sejumlah hadits Rasulullah dan perilaku ulama juga turut mengeluarkan syariat zakat. Diantara dasar-dasar zakat sebagai berikut.

a. Dasar dari Al-Quran

Allah SWT berfirmandalamsurat At-Taubah: 60

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيَّهَا

وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ

اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ



“sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang di jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.

Allah SWT juga berfirman dalam surat At-Taubah:
103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ
عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka serta mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Menengar lagi Maha Mengetahui.”

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan kerjakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah kamu bersama dengan orang-orang yang rukuk”.²²

Allah berfirman dalam al-Quran surat Al-Ma’arij:
24-25

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ
وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “dan orang-orang yang hartanya ada (tersedia) hak yang nyata (bagian zakat) bagi orang

²² Syaikh Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, “Ensiklopedia Puasa dan Zakat”, Solo: Roemah Buku Sidawayah, 2013, h. 143

(miskin) yang meminta dan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa”.

Allah berfirman dalam QS At-Taubah: 34-35

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ
وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ
عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ
وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾
يَوْمَ تَحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ
فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan cara yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpn emas dan perak dan tidak mengimpakkan nya di jalan Allah, maka berikan kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih” (34), “(Ingtlah) pada hari dipanaskan emas dan perak itu di neraka jahanam lalu di bakar dengan jari mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu di katakan) kepada mereka: ini lah harta benda mu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah

sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu”.
(35)

Penafsiran ayatnya, (34) Allah ta'ala menerangkan bahwa kaum yahuddi dan nasranimenjadikan orang-orang alimnya dan rahibnya sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Mereka juga diperintahkan untuk hanya menyembah satu tuhan, namun mereka menyembah selainNya dengan mengenyampingkan Dia. Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan sepak terjang para pemuka agama itu dalam pergaulannya dengan manusia, agar kaum muslimin mengetahui akibat ikhwalnya dan alasan-alasan yang mendorong mereka untuk memadamkan cahaya Allah. Allah menjelaskan, bahwa kebanyakan mereka adalah para budak syahwat dan nafsu, tamak dan rusak terhadap harta manusia dengan jadan yang batil, apa yang takut kehilangan, kenikmatan dan syahwat. (35) kemudian, Allah mengancam orang-orang bakhil yang menyimpan emas dan perak didalam peti, tanpa menafkahkanya di jalan kebaikan, bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang pedih didalam neraka. Yaitu, pada hari ketika harta benda yang mereka simpan itu di bakar dengannya, dan dikatakan kepada mereka, inilah balasan bagi perbuatan kalian didunia. Kalian telah menahan harta agar tidak dimakan oleh orang fakir miskin supaya kalian enikmatinya sendiri, maka, balasan kalian adalah harta itu menjadi bencana yang menimpa kalian, pinggang dan punggung kalian dibakar dengannya, sehingga ia tidak bermanfaat didalam agama dan dunia.

Ayat diatas menjelaskan bahwa harta yang tidak di keluarkan zakat atau tidak memberikan zakat kepada orang yang berhak menerima zakat bahwasannya akan mendapatkan balasannya, atas perbuatanya yang setimpal yang mana di dunia iya

tidak memberikan hak atau zalim terhadap kewajibannya.

b. Dasar dari Hadits

Ketika Rasulullah SAW mengutus Muadz bin Jabal sebagai gubernur Yaman, salah satu perintah yang dikeluarkannya adalah untuk memungut zakat dari orang yang kaya untuk dibagikan kepada penduduk yang masih dibawah garis kemiskinan. Beliau bersabda kepadanya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ إِذْ عُمِمَ إِلَى شَهَادَةٍ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَيُّ رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِيلِكَ
فَاعْلَمْتُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ
وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِيلِكَ فَأَعْلَمْتُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ
صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تَوَخَّ مِنْ أَغْنِيَا ئِهِمْ وَتُرِدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ (رواه
البخارى ٢٣)

Artinya:

Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi SAW telah mengurus Muadz r.a. ke Yaman, dan bersabda: “Ajaklah mereka (penduduk Yaman untuk menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah. Dan bahwasannya aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mengikutinya maka beritahu kepada mereka bahwasannya Allah SWT” mewajibkan kepada mereka sholat lima waktu sehari semalam, jika mereka mengikutinya

²³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari , juz III, Toha Putra, Semarang, hlm. 242

maka beritahu pula kepada mereka bahwa Allah SWT mewajibkan pada harta mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang kaya yang diberikan kepada orang-orang fakir. (HR Bukhari)

Dalam hadist yang lain Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa orang yang membantu meringankan beban kehidupan orang lain, maka Allah SWT akan meringankan bebannya dihari kemudian. Prinsip saling melindungi dalam kesusahan diambil berdasarkan hadist riwayat Imam Abu Dawud:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابو داود)^{٢٤}



Artinya:

Bahwasannya Nabi SAW bersabda: “Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak mendhalimi dan tidak mencelakai, barang siapa yang membantu keperluan saudaranya, sesungguhnya Allah akan membantu keperluannya. Barang siapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang sedang mengalami kesusahan hidup, maka Allah SWT akan memudahkan orang tersebut dihari kiamat. Dan barang siapa yang menutupi aib orang tersebut dihari kiamat”. (HR. Abu Dawud)

²⁴ Sidqi Muhammad Jamil, Sunan Abi Dawud, juz I No. 1609, Toha Putra, Semarang, hlm. 6

Dari beberapa hadits diatas dapat dimengerti bahwasannya zakat itu merupakan kaidah moralitas dan ajaran etos kerja, dimana peran zakat tersebut disamping sebagai ibadah mahdah juga sebagai sarana solidaritas dari orang-orang yang mampu untuk membantu mereka yang lemah ekonominya dalam meningkatkan taraf hidupnya. Walaupun sudah ada perintah membayar zakat bagi yang mampu, tidak berarti mereka yang masih hidup dalam garis kemiskinan hanya menunggu pemberian (belas kasih) dari yang kaya, justru sangat ditekankan untuk mau berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga tidak menjadi beban orang lain.

c. *Ijma'*

Menurut istilah para ahli ushul fiqih *ijma'* adalah kesepakatan para mujtahid dikalangan umat islam pada suatu masa setelah Rasulullah SAW wafat atas hukum syara mengenai suatu kejadian. Setelah Nabi SAW wafat, maka pimpinan pemerintah dipegang oleh Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah pertama. Pada saat itu timbul gerakan sekelompok orang yang menolak membayar zakat (*mani' al-zakah*) kepada khalifah Abu Bakar. Khalifah mengajak para sahabat lainnya untuk bermufakat memantapkan pelaksanaan dan penerapan zakat dan mengambil tindakan tegas untuk menumpas orang-orang yang menolak membayar zakat dengan mengkategorikan mereka sebagai orang murtad. Seterusnya pada massa tabiin dan Imam Mujtahid serta murid-muridnya telah melakukan ijtihad dan merumuskan pola operasional zakat sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.²⁵

²⁵ Abdurrahman Qadir, "*Zakat dalam dimensi Mahdah dan Sosial*", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 49

Dasar hukum diatas dapat dipahami bahwa zakat merupakan kewajiban terpenting dalam kewajiban umat Islam untuk mengeluarkan harta kekayaannya sesuai dengan ketentuan hukum islam.

d. Aturan Perundang- undangan

Potensi zakat baik penerimaan maupun pengeluarannya, cukup besar. Oleh karena itu menurut ajaran islam, zakat sebaiknya dipungut oleh negara. Nabi SAW melaksanakannya ketika berperan sebagai Kepala Negara Madinah dengan memungut zakat dari orang-orang yang mampu. Beliau juga memerintahkan pemungutan ini kepada para sahabat yang bertugas sebagai gubernur diwilayah masing-masing.²⁶

Selain Al-Quran dan Hadits sebagai dasar hukum zakat, pemerintah Indonesia telah membuat peraturan perundang-undangan seperti Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang pengelolaan Zakat.

C. Syarat dan Rukun Zakat

Adapun syarat-syarat nya adalah sebagai berikut:

Pertama, harta tersebut harus didapatkan dengan cara yang baik dan yang halal. Artinya harta yang haram, baik substansi bendanya maupun cara mendapatkannya, jelas tidak dapat dikenakan kewajiban zakat, karena Allah SWT tidak akan menerimanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 267 dan 188 serta An-Nisa: 29

²⁶ Hasan Saleh, *"Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer"*, Jakarta: Rajawali, 2008, hlm 173

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
 وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Al-Baqarah:267)²⁷

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
 لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

۱۸۸

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (Al-Baqarah: 188)

²⁷ Departemen agama RI, *Al-Quran*, `h. 70

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (An-Nisaa: 29)

Didalam Shahih Bukhari terdapat satu bab yang menguraikan bahwa sedekah (zakat) tidak akan diterima dari harta yang *ghulul* (harta yang didapatkan dengan cara menipu) dan tidak akan diterima pula, kecuali dari hasil usaha yang halal dan bersih.

Kedua, harta tersebut berkembang untuk berpotensi untuk dikembangkan, seperti melalui kegiatan usaha, baik dilakukan sendiri maupun bersama orang atau pihak lain. Harta yang tidak berkembang atau tidak berpotensi untuk berkembang, maka tidak dikenakan kewajiban zakat. Kuda untuk berperang atau hamba sahaya, dizaman Rasulullah SAW termasuk harta yang tidak produktif. Karenanya tidak menjadi sumber atau obyek zakat. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

قَدْ عَفَوْتُ لَكُمْ عَنِ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ، وَلَا صَدَقَةٌ فِيهِمَا

“Telah saya maafkan bagimu mengenai kuda dan hamba sahaya, dan tidak wajib zakat pada keduanya.”

Dalam terminology fikhiyah, menurut Yusuf al-Qardhawi, pengertian perkembangan itu terdiri dari dua macam, yaitu secara konkret dan tidak konkret. Yang konkret dengan cara dikembangkan, diusahakan, diperdagangkan, dan yang sejenis dengannya. Sedangkan yang tidak konkret, masuknya harta tersebut berpotensi untuk berkembang, baik berada ditangannya sendiri maupun ditangan orang lain, tetapi atas namanya.

Syarat ini sesungguhnya mendorong setiap muslim untuk memproduksi harta yang dimilikinya. Harta yang diproduksi akan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan salah satu makna zakat secara bahasa, yaitu al-Namaa ‘berkembang dan bertambah’.

Berdasarkan syarat ini, Yusuf al-Qardhawi mengambil suatu kesimpulan bahwa setiap harta yang berkembang atau berpotensi untuk dikembangkan, termasuk kedalam objek atau sumber zakat.

Ketiga, milik penuh, yaitu harta tersebut berada dibawah control dan didalam kekuasaan pemiliknya, atau seperti menurut sebagian para ulama bahwa harta itu berada ditangan pemiliknya, didalamnya tidak tersangkut dengan hak orang lain, dan ia dapat menikmatinya.²⁸

Adapun yang menjadi alasan penetapan syarat ini, adalah penetapan kepemilikan yang jelas (misalnya harta kamu atau harta mereka) dalam berbagai ayat al-quran dan hadits Nabi yang berkaitan dengan zakat. Misalnya, firman Allah dalam surat al-Ma’aarij: 24-25 dan surat at-Taubah: 103

²⁸ Muhaimin, “*Syubhat Seputar Zakat*”, Solo: Tinta Medina, 2012, h. 80

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ



“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”.²⁹

Juga hadits riwayat Imam Bukhari dari Mu'adz bin Jabal, ketika Rasulullah SAW memutuskan untuk pergi ke Yaman, beliau bersabda kepadanya, “Ajaklah mereka (penduduk Yaman) untuk mengakui bahwasannya tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah. Dan bahwasannya aku utusan Allah. Jika mereka telah mengikutinya, maka beritahu kepada mereka, bahwasannya Allah SWT mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka mengikutinya maka beritahu pula kepada mereka, bahwa Allah SWT mewajibkan pada harta mereka sedekah (zakat), yang diambil dari orang kaya meeka dan diberikan kepada orang-orang fakir.”

Alasan lain dikemukakan bahwa zakat itu pada hakikatnya adalah pemberian kepemilikan pada para mustahik dari para muzakki. Adalah suatu hal yang sangat tidak mungkin, apabila seseorang (muzakki) memberikan kepemilikan kepada orang lain (mustahik) sementara dia sendiri (muzakki) bukanlah pemilik yang sebenarnya.

Keempat, harta tersebut, menurut pendapat jumur ulama, harus mencapai nishab, yaitu jumlah minimal yang menyebabkan harta terkena kewajiban zakat. Contohnya nishab zakat masadalah 85 gram, nishab zakat hewan ternak kambing adalah 40 ekor, dan sebagainya. Sedangkan, Abu Hanifah berpendapat bahwa banyak atau sedikit hasil tanaman yang tumbuh dibumi, wajib dikeluarkan zakatnya,

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran....* h. 590

jadi tidak ada nishab. Adapun yang menjadi alasan jumhur ulama adalah berbagai hadits yang berkaitan dengan setandar minimal kewajiban zakat. Misalnya hadits riwayat Imam Bukhari dari Abi Said bahwa Rasulullah SAW bersabda,

“Tidak wajib sedekah (zakat) pada tanaman kurma yang kurang dari lima ausaq. Tidak wajib sedekah (zakat) pada perak yang kurang dari lima awaq. Tidak wajib sedekah (zakat) pada unta yang kurang dari lima ekor.”

Sedangkan yang menjadi alasan Abu Hanifah tentang tidak pentingnya nisab sebagai syarat harta menjadi objek atau sumber zakat, adalah hadits riwayat Imam Bukhari dari Salaim bin Abdillah, dari bapaknya, bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِيمَا سَقَتْ الْأَنْهَارُ وَالْعَيْمُ الْعُشُورُ وَفِيمَا سَقَى بِالسَّائِيَةِ نِصْفُ الْعُثْرِ

“Setiap tanaman yang diairi oleh air hujan atau air sungai, maka zakatnya adalah sepersepuluh (10%). Dan yang diairi dengan mempergunakan alat, zakatnya adalah separo dari sepersepuluh (5%).”³⁰

Kelima, sumber-sumber zakat tertentu, seperti perdagangan, peternakan, emas dan perak, harus sudah berada atau dimiliki ataupun diusahakan oleh muzakki dalam tenggang waktu antara Muharram 1421 H sampai dengan 1422 H. inilah yang disebut dengan persyaratan al-haul. Hal ini, misalnya sejalan dengan sebuah hadits riwayat

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “*Fiqh Islam Wa Adillatuhu*”, jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2011, h. 340

Abu Dawud dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah SAW bersabda:³¹

“Jika anda memiliki dua ratus dirham dan telah berlalu waktu satu tahun, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebanyak lima dirham. Anda tidak punya kewajiban apa-apa sehingga anda memiliki dua puluh dinar dan telah berlalu waktu satu tahun, dan anda harus berzakat sebesar setengah dinar. Jika lebih, maka dihitung berdasarkan kelebihannya. Dan tidak ada zakat pada harta sehingga berlalu waktu satu tahun.”

Sedangkan zakat pertanian, tidak terkait dengan ketentuan haul (berlalu waktu satu tahun), ia harus dikeluarkan pada saat memetikanya atau memanennya jika mencapai nishab, sebagaimana dikemukakan dalam surat al-An'am: 141.

Keenam, sebagian ulama mazhab Hanafi mensyaratkan kewajiban zakat setelah terpenuhi kebutuhan pokok, atau dengan kata lain, zakat dikeluarkan setelah terdapat kelebihan dari kebutuhan hidup sehari-hari yang terdiri atas kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang jika tidak terpenuhi, akan mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan dalam hidup.³² Adapun yang menjadi alasannya adalah firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah: 219

...وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْو...

³¹ Muhaemin, “*Syubhat Seputar Zakat*”, Solo: Tinta Medina, 2012, h. 83

³² Ibid, h. 84

“...Dan mereka bertanya kepadamu, apa yang akan mereka nafkahkan. Katakanlah: ‘yang lebih dari keperluan’...”³³

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Muhammad Ali ash-Shabuni menyatakan bahwa berinfaq atau berzakat itu adalah harta setelah terpenuhinya kebutuhan pokok. Pendapat senada dikemukakan pula oleh Imam Al-Qurthubi (wafat tahun 671 H). alasan lain adalah haits riwayat Imam Bukhari dari Mu’adz bin Jabal yang berisikan perkataan Rasulullah kepadanya, bahwa Allah SWT telah mewajibkan zakat yang diambil dari orang kaya (penduduk Yaman) untuk kemudian diserahkan kepada fakirnya. Dalam hadits tersebut, jelas dikemukakan bahwa orang kaya sajalah yang dikenakan kewajiban zakat itu. Dan yang dimaksud dengan orang kaya oleh mereka adalah orang kaya yang telah terpenuhi segala kebutuhan pokoknya dengan baik.

Tetapi sebagian ulama lagi berpendapat bahwa amatlah sulit untuk menentukan atau mengukur seseorang itu telah terpenuhi kebutuhan pokoknya atau belum. Dan kebutuhan pokok setiap orang itu berbeda-beda, demikian pula kebutuhan pokok antar daerah. Karena itu menurut mereka syarat nishab dan al-Namaa ‘berkembang’ itu sesungguhnya sudah cukup. Harta yang tidak berpotensi untuk berkembang tidaklah terkena kewajiban zakat, misalnya kuda perang dan hamba sahaya di zaman Nabi, atau mungkin rumah yang dijadikan tempat tinggal.

Dalam menentukan kemampuan seseorang untuk menjadi muzakki ada dua pendekatan yang bisa digunakan. Pertama, diserahkan pada kesadaran dan keikhlasan masing-masing muzakki untuk menghitung sendiri harta dan kebutuhan pokoknya secara wajar. Kedua, dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk menentukan apakah seseorang itu termasuk kategori muzakki atau belum. Di Indonesia dalam era otonomi daerah sekarang, disamping pendekatan pertama,

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran*,... h. 590

pendekatan kedua tampaknya sangat mungkin dilaksanakan. Tentu saja dengan catatan bahwa BAZ dan LAZ sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat. Akan tetapi, jika dirasakan sulit, keluarkan saja zakat dari penghasilan kotor yang diterima jika sudah mencapai nishab. Hal ini disamping akan memudahkan, juga akan lebih menenteramkan jiwa karena telah dipenuhinya kewajiban dengan sebaik-baiknya.³⁴

Rukun Zakat

Adapun rukun zakat adalah mengeluarkan sebagian dari *nishab* dengan menghentikan kepemilikan pemilik terhadap barang tersebut, memberikan kepemilikan kepada orang fakir, menyerahkan barang tersebut kepada pemimpin atau pengumpul zakat.

Berdasarkan pemahaman diatas bahwa rukun zakat merupakan pelimpahan kepemilikan barang atau harta dari pemberi zakat kepada penerima zakat.

D. Golongan orang-orang yang Berhak Menerima Zakat

Mengenai asnaf zakat atau golongan yang berhak menerima zakat ini terdiri dari 8 asnaf sebagai firman Allah SWT dalam surat At-Taubah: 60 yaitu:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٦٠ ﴾

³⁴ Didin hafidhuddin, "Zakat dalam perekonomian Modern", Jakarta: Gema Insani, 2002, h. 71

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah:60)³⁵

Berdasarkan ayat ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a) Orang-orang Fakir

Fakir (al-faqara) ialah orang yang tidak berharta dan tidak pula mempunyai pekerjaan atau usaha tetap guna mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan orang yang menanggungnya tidak ada.

Miskin adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya meskipun ia memiliki pekerjaan atau usaha tetapi hasil usahanya belum mencukupi kebutuhannya dan orang yang menanggungnya tidak ada.

Menurut fuqaha, yang dianggap kebutuhan itu bukan berdasarkan yang dimiliki akan tetapi kebutuhan. Maka barang siapa yang tidak membutuhkan, diharamkan untuk menerima zakat, walaupun ia tidak mempunyai sesuatu. Dan orang yang membutuhkan tentu dibolehkan untuk menerima zakat, sekalipun ia mempunyai harta sampai nishab, karena yang dinamakan fakir itu artinya yang membutuhkan.³⁶

³⁵ Ade Hidayat, Hikmat Kurnia, “*Panduan pintar Zakat*”, Qultum Media, Jakarta: 2008, h. 20

³⁶ Muhammad Jawwad Mughniyah, “*Fiqh Ja’far*”, Jakarta: Lentera Basritama, 2002, h. 190

b) Orang-orang miskin

Menurut Yusuf Qardawi miskin adalah orang-orang yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya dan orang yang menjadi tanggungannya tetapi tidak sepenuhnya tercukupi.³⁷

c) Amil

Yang dimaksud dengan amil ialah mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat mulai dari pengumpulan zakat sampai pembagiannya kepada para mustahiknya.

Yusuf Qardawi mendefinisikan amil zakat adalah mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat seperti pengumpul, bendahara, penjaga, pencatat, penghitung, dan pembagi harta zakat sebagai imbalan dan tidak diambil dari harta selain zakat.

Dengan adanya kelompok “amil zakat” jelas bahwa zakat bukanlah merupakan pekerjaan yang sepenuhnya diserahkan kepada perasaan dan kehendak individu. Akan tetapi zakat haruslah ditangani oleh pemerintah atau lembaga. Dalam hal ini pemerintah atau lembaga mengangkat orang-orang yang mengurus pelaksanaan zakat itu, mulai dari pemungutan, pemeliharaan sampai pada pembagiannya.³⁸

d) Muallaf

Golongan muallaf ialah mereka yang diharapkan kecendrungan hatinya atau keyakinan dapat bertambah terhadap islam, atau terhalang niat jahat mereka atas kaum muslim atau adanya harapan kemanfaatan mereka

³⁷ Yusuf Qardawi, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin, “*Hukum Zakat*”, Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 1988, h. 84

³⁸ *Ibid*, h. 85

membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.³⁹ Mereka juga bisa disebut sebagai kaum yang sangat membutuhkan Islam atau kaum yang dibutuhkan oleh Islam.

Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang hukum mereka itu, apakah masih tetap berlaku atau sudah mansukh (dihapus). Menurut Imam Hanafi, hukum ini berlaku pada permulaan penyebaran Islam, karena lemahnya kaum muslimin. Kalau dalam situasi saat ini dimana islam sudah kuat, maka hilanglah hukumannya karena sebab-sebabnya sudah tidak ada.

Rasyid Ridha membagi golongan ini menjadi enam macam, masing-masing empat macam dari golongan muslim dan dua macam dari non muslim.

1. Yang berasal dari Kalangan Muslim
 - a. Pemuka-pemuka muslim yang mempunyai pengaruh ditengah-tengah kaumnya yang masih kafir
 - b. Pemimpin-pemimpin yang masih lemah iman, yang dihormati oleh kaumnya.
 - c. Orang-orang Islam yang berada diperbatasan
 - d. Orang-orang Islam yang karena pengaruhnya diperlukan untuk memungut zakat
2. Yang berasal dari non muslim
 - a. Orang yang diharapkan akan beriman dengan adanya bagian muallaf yang diberikan kepada mereka
 - b. Orang yang khawatirkan tindakan kejahatannya terhadap orang-orang Islam. Maka dengan bagian yang diserahkan mereka, diharapkan

³⁹*Op.Cit*, h. 93

agar mereka menahan diri dari melakukan kejahatan.⁴⁰

e) Riqab

Yang dimaksud riqab adalah golongan orang-orang yang hendak melepaskan dirinya dari ikatan riqab atau perbudakan. Menurut Muhammad Jawwad riqab adalah orang yang membeli budak dari harta zakatnya untuk kemerdekaannya. Dalam hal ini banyak dalil yang cukup dan sangat jelas bahwa Islam telah menempuh berbagai jalan dalam rangka menghapus perbudakan. Hukum ini sudah tidak berlaku saat ini karena perbudakan telah ada.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami untuk masa sekarang manusia dengan status budak belian sudah tidak banyak lagi ditemukan atau bahkan sudah tidak ada. Akan tetapi jika menengok lebih lama lagi, arti riqab secara jelas menunjukkan bahwa pada gugusan manusia yang tertindas dan tereksplorasi oleh manusia lain baik secara personal maupun struktural. Persoalan pokok yang dihadapi riqab adalah bagaimana seseorang atau masyarakat dalam konteks kolektif bisa mengatur, memilih, menentukan arah dan cara hidup mereka sendiri secara merdeka.⁴¹

f) Gharim

Gharim ialah golongan yang memiliki banyak hutang untuk perbuatan bukan maksiat atau menjamin hutang orang lain hingga harus membayarnya yang menghabiskan hartanya, atau orang yang terpaksa hutang karena untuk keperluan hidup dan membebaskan dirinya dari maksiat.

⁴⁰ Yusuf Qardawi, "*Hukum Zakat*", Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 1988, h. 102

⁴¹ *Ibid*, h. 115

Menurut mazhab Abu Hanifa, gharim adalah orang yang mempunyai utang, dan dia tidak memiliki bagian yang lebih dari hutangnya, sedangkan menurut Imam Malik, Syafii dan Ahmad, bahwa orang yang mempunyai hukumnya sendiri. *Pertama* orang yang mempunyai hutang untuk dirinya, seperti untuk nafkah, membeli pakaian, melaksanakan perkawinan dan lain-lain. Sedangkan yang *kedua*, yaitu orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan masyarakat, misalnya untuk mendamaikan dua orang yang bersengketa untuk memperebutkan harta, kemudian ada orang yang rela mengganti harta yang disengketakan itu.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa gharim adalah orang-orang yang menanggung hutang dan tidak mampu menyelesaikan hutangnya, namun hutangnya tersebut bukan digunakan untuk melakukan perbuatan maksiat.

g) Sabilillah

Yang dimaksud sabilillah sebagaimana diungkapkan oleh Yusuf Qardawi terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Bahwa asal dari kata ini adalah setiap amal perbuatan ikhlas yang dipergunakan untuk bertakwa kepada Allah meliputi segala amal perbuatan shaleh baik yang bersifat pribadi maupun umum.
- b. Bahwa arti yang biasa dipahami pada kata ini apabila bersifat mutlak adalah jihad, sehingga karena seringnya dipergunakan untuk itu, seolah-olah artinya untuk itu (jihad).

h) Ibnu Sabil

Menurut Ibnu Qudamah, Ibnu Sabil adalah seseorang yang melakukan perjalanan (musafir) yang tidak memiliki kemampuan untuk kembali kenegerinya, dan untuk kembali melanjutkan perjalanan menuju kenegerinya maka diberi kepadanya sesuai kebutuhan yang dapat mengembalikannya kenegerinya.⁴²

Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Al-Anshari memberikan definisi Ibnu Sabil dalam al-musafkir yaitu orang yang putus ditengah jalan, dan niat untuk menghendaki pulang kenegarannya dan tidak menemukan sesuatu yang bisa menyampaikannya, maka dia mendapatkan bagian dari shadaqah.⁴³

E. Macam-macam Zakat dan Tata Cara Pembayaranannya

1. Zakat Fitrah

Zakat fitrah (zakat an-nafs) adalah zakat yang wajib dikeluarkan setelah pelaksanaan puasa Ramadhan sebagai bentuk penyucian diri. Para ulama sepakat bahwa hukum zakat fitrah adalah wajib. Seseorang wajib mengeluarkan zakat fitrah, baik anak kecil maupun dewasa, laki-laki maupun perempuan, orang merdeka maupun hamba sahaya. Perintah tentang pelaksanaan tentang zakat fitrah ini dimulai pada tahun kedua Hijriah (623M) tepatnya sebelum 2 hari raya Idul Fitri pada hari tersebut nabi Muhammad menerangkan kewajiban dan keparduan Fitri sebelum melaksanakan solat Idul Fitri (i'd), sabdah :

⁴² Ibnu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah, al-Mughni, juz II, Dasar al-Kitab Al-Araby, Beirut, h. 702

⁴³ Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Anshari, *Lisan Al-arab*, juz XIII, 1995, h. 341

Artinya “ Dari Ibnu Umar r.a berkata: “Rasulullah Saw telah mewajibkan zakat fitrah satu sha kurma tau gandum atas hamba sahaya, orang medeka, laki-laki, perempuan, kecil dan besar dari orang Islam. Dan beliau memerintahkan supaya zakat fitrah itu dibayarkan sebelum orang pergi solat (hari raya)”. (Muttafaq’alaih)⁴⁴

Berdasarkan hadist diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya zakat itu wajib dikeluarkan bagi kaum muslimin baik itu anak kecil, dewasa, laki-laki, perempuan, budak belian maupun orang yang relh merdeka.

Zakat fitrahnya itu wajib atas seseorang baik untuk dirinya, maupun untuk keluarga yang menjadi tanggungannya, seperti: istri, anak-anaknya, begitupula yang mngurus pekerjaan dan unsur rumah tangga. Adapun zakat fitrah yang wajib untuk dikeluarkan zakatnya adalah satu sha atau satu sukat, dari gandum, beras, kurma dan lainnya yang dianggap sebagai makanan pokok.

Zakat fitrah ini dibayarkan sebelum dilaksanakannya solat Idul Fitri, apabila dibayarkan setelah dilaksanakan setelah solat idul Fitri mak tidaklah dianggap sebagai zakat Fitrah namun hanya dianggap sebagai shodaqah.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Hajj ayat 32 tentang zakat fitrah adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Abu Abullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ja’far, *Shahih Bukhari*, dar al-Kutb al-Ilmiyah, Berut, 2004, h. 167

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمَ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ



“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”. (QS al-Hajj: 32)⁴⁵

Allah SWT juga berfirman dalam QS al-A’la sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri”. (QS al-A’la: 14)

Hadits dari Ibnu Umar ia berkata:

“Rasulullah SAW telah mewajibkan zakat fitrah, yaitu mengeluarkan satu gantang kurma atau satu gantang syair (padi belanda) kepada hamba, orang merdeka, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, dari golongan kaum muslimin. (HR Bukhari Muslim).

2. Zakat Mal

Zakat mal adalah zakat harta benda yang dikeluarkan dalam rangka penyucian terhadap harta tersebut. Ada beberapa harta yang wajib dikeluarkan, seperti harta perniagaan, harta terpendam (rikaz), buah-buahan, dan peternakan.

Dewasa ini muncul berbagai macam profesi yang digeluti oleh manusia. Berbagai macam profesi yang berkembang dan memiliki nilai ekonomis adalah

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran...* h. 591

persyaratan zakat, baik petani, pedagang, pengusaha, karyawan, dunia hiburan, penulis, pengajar, pasar modal dan lain-lain. Semua profesi yang menghasilkan uang atau harta sudah selayaknya bisa menjadi sarana untuk ibadah agar kosmos spiritual selalu terjaga.⁴⁶

1) Zakat HasilPeternakan

Seluruh ulama sepakat bahwa zakat dipungut dari unta, sapi, dan kambing. Mereka berdalil dengan banyak hadist yang sebagiannya akan dibahas pada tempatnya nanti, insya Allah.

Kemudian, mereka berbeda pendapat tentang kuda. Jumhur ulama termasuk dua murid Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa kuda yang bukan diperjualbelikan tidak terkena zakat walaupun digembalakan dan dikembangbiakkan, baik kuda itu pekerja atau bukan.

Sementara Abu Hanifah dan Zufar berpendapat kuda itu jika digembalakan, jantan maupun betina, maka ada zakatnya. Sedangkan jika jantan semua maka tidak ada zakatnya, sebab pejantan tidak bisa berketurunan, begitu juga jika betina semua. Mereka berdalil pada sabda Nabi SAW:

الْخَيْلُ لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وَزْرٌ، فَأَمَّا
الَّذِي لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ.... ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللَّهِ
فِي رِقَابِهَا وَلَا ظُهُورِهَا

“Kuda milik seseorang itu ada yang mejadi pahala, ada yang menjadi perisai, ada yang menjadi dosa.... dst,” di hadist ini diantaranya disebutkan: “....

⁴⁶ Tim Penyusun, *Ilmu Fiqh*, Jilid 1, Jakarta: Direktorat Pembinaan perguruan Tinggi Agama Islam, 1983, h. 252

kemudian dia tidak melupakan hak Allah pada leher-leher dan punggung-punggung pada kuda itu.”

Abu Hanifah berkata: “Hak leher-leher disini adalah zakat”.

Adapun hewan-hewan lain seperti keledai bighal dan himar dan lain-lain, maka tidak ada zakatnya selagi tidak diperdagangkan, sesuai sabda Nabi dalam hadist: Kuda seseorang itu ada yang menjadi pahala.....” dimana ketika beliau ditanya tentang keledai belia menjawab: “ Tidak ada ayat yang turun kepadaku tentangnya selain ayat ini:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Maka barang siapa melakukan amal kebaikan seberat biji zarrah, ia akan melihatnya.”

1. Syarat Waji Zakat pada Hewan Ternak

- a. Nishab
 - b. telah mencapai haul
 - c. harus hewan gembalaan, maksudnya digembalakan dipadang rumput yang legal disebagian besar waktu dalam satu tahun.
- a. Unta

Nishab unta setiap 5 ekor (jantan atau betina dikeluarkan zakatnya seekor kambing), 10 ekor unta zakatnya 2 ekor kambing, 15 ekor unta zakatnya 3 ekor kambing, 20 ekor unta zakatnya 4 ekor kambing, 25 ekor unta zakatnya 1 ekor unta *bintu makhadh* (unta betina yang berumur setahun penuh) atau seekor unta *ibnu labun* (unta jantan yang berumur 2 tahun penuh), 36 ekor unta zakatnya seekor unta *binti ibnu labun* (unta

betina yang berumur 2 tahun penuh), 46 ekor unta zakatnya seekor unta *huqqah* (unta yang sudah berumur 3 tahun penuh), 61 ekor unta zakatnya seekor unta *jadz'ah* (unta betina umur 4 tahun penuh), 76 ekor unta zakatnya 2 ekor unta binti labun, 120 ekor unta zakatnya 3 ekor unta binti labun, 130 ekor unta zakatnya 1 ekor unta *huqqah* dan 2 ekor unta bintu labun, 140 ekor unta zakatnya 2 ekor unta *huqqah* dan seekor unta bintu labun, 150 ekor unta zakatnya 3 ekor unta *huqqah*, 160 ekor unta zakatnya 4 ekor unta bintu labun. Untuk jumlah yang lebih dari itu diperhitungkan seperti di atas.⁴⁷

b. Sapi dan Kerbau

Nishab lembu dan kerbau sama tiap 50 ekor sapi/kerbau zakatnya 1 ekor sapi/kerbau. Pendapat lain mengatakan tiap 5 ekor sapi atau kerbau zakatnya 1 ekor kambing dan tiap 25 ekor sapi/kerbau zakatnya seekor sapi/kerbau. Pendapat lain lagi mengatakan pada setiap 30 ekor sapi/kerbau zakatnya seekor tabi' (anak sapi umur 2 tahun) dan pada setiap 40 ekor sapi zakatnya seekor sapi betina musinnah (sapi umur 4 tahun).

c. Zakat Kambing

Nishab kambing dan biri-biri adalah sama. 40 ekor-120 ekor kambing zakatnya seekor kambing, 120-200 ekor kambing zakatnya 2 ekor kambing, 200 ekor-300 ekor kambing zakatnya 3 ekor kambing.

⁴⁷ Syaikh Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, "Ensiklopedia Puasa dan Zakat", Rumah Buku Sidowayah, 2013, h. 187

Selanjutnya tiap bertambah 100 ekor kambing zakatnya bertambah seekor kambing. Apabila seorang memiliki ketiga jenis hewan diatas tapi masing-masing jumlahnya tidak sampai senishab maka dijumlahkan dan zakatnya dapat diambil dari salah satu jenis binatang ternak tersebut.

2) Barang tambang atau Rikaz

Barang tambang ialah segala sesuatu yang dikeluarkan dari dalam tanah dari benda-benda yang tercipta didalamnya, tetapi bukan bagian dari hakikat tanah itu sendiri, yang mempunyai nilai dan harga, seperti emas, perak, timah, besi, tembaga, yaqut, fairus, garam, celak, minyak balerang dan sebagainya. Tolak ukurnya ialah bahwa benda-benda tersebut termasuk barang tambang.

Jenis kategori barang tambang ini berupa benda-benda cair seperti (minyak tanah dan garam air), benda-benda paat yang tahan api seperti (kapur dan batu-batu mulia), dan benda beku tetapi bisa meleleh oleh api seperti (emas, besi, tembaga, dan timah).

Syarat pengeluaran zakat pada barang tambang ada dua hal, yaitu: **pertama**, barang tambang itu setelah dilebur dan dibersihkan setelah mencapai nishab jika berupa emas, perak, atau nilainya mencapai satu nishab jika selain emas dan perak. Kedua, hendaklah orang yang mengeksplorasi adalah orang yang berkwajiban zakat. Maka kafir dzimmi, orang kafir, orang yang berutang dan sebagainya tidak ada kwajiban zakat atas barang tambang yang dieksplorasi.

Menurut beberapa pendapat ulama tentang perbedaan antara rikaz dan barang tambang ialah

bahwa rikaz itu waktu ditemukannya dalam keadaan jadi dan tidak memerlukan tenaga untuk mengolahnya, sedangkan barang tambang dikeluarkan dari perut bumi dalam bentuk belum jadi, jadi perlu pengolahan yang maksimal.

Dasar hukum zakat tambang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 267 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ
وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ
تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌ حَمِيدٌ

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu."⁴⁸

Ayat tersebut mewajibkan infaq (zakat) atas hasil usaha dan segala yang ditumbuhkan atau dikeluarkan dari bumi. Tambang termasuk benda-benda yang dikeluarkan dari bumi.

3) Zakat tanamandan Buah-buahan

Tanaman-tanaman adalah seluruh jenis tanaman, yakni tanaman yang ditanam menggunakan benih dan tujuan agar tanahnya bisa menghasilkan bahan makanan pokok dan lainnya, yang dimaksud dengan buah-buahan adalah semua

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran...* h. 45

jenis buah-buahan, yakni buah-buahan yang bisa dimakan baik yang tumbuh dipohon atau tumbuh ditanah.

Dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-An'am- 141

ط
وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ...

Artinya: “.....dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin).....”

Ayat diatas menjelaskan bahwa apa yang dihasilkan oleh bumi itu wajib dikeluarkan zakatnya pada waktu memetiknya, baik hasilnya berupa biji-bijian atau buah-buahan. Nishab hasil tanaman yaitu satu washaq sama dengan 60 sha' dan satu sha' sama dengan 2,5 kg atau 3,1 liter yang seukuran 750 kg atau 930 liter.⁴⁹

4) Zakat emas dan perak

Emas dan perak merupakan logam mulia yang memiliki dua fungsi. Selain sebagai tambang elok yang dijadikan sebagai perhiasan, emas dan perak juga dijadikan mata uang yang berlaku dari waktu ke waktu. Syariat islam memandang emas dan perak sebagai harta yang potensial dan berkembang. Oleh karena itu, emas dan perak termasuk dalam kategori harta yang wajib dizakati.⁵⁰

⁴⁹ Imam Zainuddin bin Abdul Latif, Ringkasan Shahih Al-Bukhari, diterj Cecep samsul Hari dan Tolib dan Anis, Cet. V, Bandung: Mizan Media Utama, 2001, h. 285

⁵⁰ Hasan Rifa'i al-Faridi, “Panduan Zakat Praktis”, Jakarta: Dompot Dhuafa Republika, 2003, h. 12

Hal ini sebagai firman Allah: QS At-Taubah:34

﴿ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ
وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ
الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan bathil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.⁵¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengeluarkan zakat dari emas dan perak wajib mengeluarkan zakatnya jika sudah mencapai nishab dan telah cukup haul, kecuali yang baru didapat dari galian, maka tidak disyaratkan haul.⁵²

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran....* h. 373

⁵² Hasbi Assiddiqi, “*Pedoman Zakat*”, Semarang: Pustaka Rizki putra, 2013, h. 71

5) Zakat perdagangan

Dalam istilah fiqh, barang dagangan disebut ‘urudh (عروض) jamak dari عرض yang artinya benda apa saja yang bisa ditukar dengan mata uang, emas, atau perak dan siap diperjualbelikan.⁵³

Pengertian kekayaan dagang adalah segala sesuatu yang diperoleh dan dimiliki dengan tujuan diperjualbelikan untuk mencari keuntungan. Jadi apapun jenis barang bila diniatkan untuk diperdagangkan, maka barang tersebut dikategorikan sebagai barang dagangan.

Maksud untuk memperdagangkan itu mengandung dua unsur, yaitu tindakan dan niat. Tindakan adalah perbuatan membeli dan menjual, sedangkan niat adalah maksud untuk memperoleh keuntungan tersebut.

Suatu barang dianggap sebagai barang dagangan bila memenuhi syarat tertentu yaitu:

- a. Barang itu dimiliki melalui akad yang mengandung pertukaran (iwad) seperti jual beli atau sewa menyewa.
- b. Pada waktu berakad, diniatkan bahwa barang itu akan diperdagangkan. Para ulama sepakat, bahwa barang dagangan wajib dizakati.⁵⁴

Hal ini didasarkan pada hadist Nabi dari Samrah bin Jundub, dalam hadist tersebut ia menceritakan bahwa Rasulullah memerintahkan

⁵³ Ibrahim Muhammad Al-jamal, “*Fiqh Wanita*”, Semarang: As-Syafa, 1986, h. 191

⁵⁴ Syakh Kamil Muhammad Uwaidah, “*Fiqh Wanita*”, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998, h. 278

untuk mengeluarkan zakat dari barang yang disediakan untuk dijual.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا
كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا
تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ
إِلَّا أَنْ تَغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ



Artinya: “hai orang-orang yang beriman, keluarkanlah sebagian hasil usaha yang kalian peroleh dan sebagian hasil bumi yang Kami keluarkan untuk kalian”. (QS Al-Baqarah:267)

Nishab awal barang dagangan sama dengan nishab emas, yaitu 20 misqal atau 20 dinar. Besarnya zakat yang harus dikeluarkan juga sama dengan emas yaitu 2,5% dari keseluruhan nilai barang serta uang yang dimiliki. Rincian 20 misqal menurut pendapat An-nawawi adalah:

1 misqal: 1 $\frac{3}{7}$ dirham

1 dirham: 3,36 gram

1 misqal: 1 $\frac{3}{7}$ x 3,36 gram: 4,8 gram

Jadi 20 misqal: sebanding dengan 96 gram.⁵⁵

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah:267 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا
كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا
تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِكَافِرِينَ
إِلَّا أَنْ تَغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ



Artinya: “hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah di jalan Allah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu”⁵⁶.

Jika harta yang sudah diperdagangkan sudah mencapai satu nishab emas atau perak, dan juga sudah berlalu waktu satu tahun, maka harta tersebut wajib dizakati seperti yang berlaku pada emas dan perak.

⁵⁵ T.M. Hasbi Assiddiqy, “Pedoman Zakat”, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987, h. 111

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran...* h. 45

F. Tujuan dan Hikmah Zakat

1. Tujuan Zakat

Beberapa tujuan dari kewajiban mengeluarkan zakat antara lain:

- a. Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan.
- b. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh *gharim*, *ibnusabil*, *mustahiq*, dan lain-lain.
- c. Menghilangkan sifat kikir pemilik harta kekayaan.
- d. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.
- e. Mengembangkan rasa tanggungjawab sosial pada diri seseorang, terutama pada mereka yang mempunyai harta.

2. Hikmah Zakat

Zakat pada hakikatnya merupakan kewajiban atas orang kaya untuk menunaikan hak fakir-miskin dan lainnya, namun amat besar pula hikmah yang diperoleh para wajib zakat dari adanya kewajiban tersebut.⁵⁷ Ibadah zakat kalau dilaksanakan dengan benar, akan melahirkan dampak positif baik bagi diri muzakki maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Adapun hikmah dari adanya kewajiban zakat adalah:

- a. Mensucikan diri dari kotoran dosa, memurnikan jiwa, menumbuhkan akhlak mulia menjadi murah hati, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

⁵⁷ Didin Hafidhuddin, "*Zakat dalam Perekonomian Modern*", Jakarta: Gema Insani press, 2002, h. 9

- b. Menolong, membantu, dan membangun kaum yang lemah untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.
- c. Memberantas penyakit iri hati dan dengki yang biasanya muncul ketika melihat orang-orang disekitarnya penuh dengan kemewahan.⁵⁸



⁵⁸ Ibid, h. 14



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Toko Bunga Gardena Jl. Urip Sumoharjo No. 202 Bandar Lampung

1. Sejarah singkat berdirinya Toko Bunga Gardena Bandar Lampung

Toko Bunga Gardena berdiri pada tahun 2001, tepatnya pada bulan september sebelum didirikannya RS.Urip Sumoharjo. Awal mula pemilik Toko Bunga tersebut belum terfikirkan tentang menanam tanaman hias, karena mulanya lahan tanah yang ia punya tersebut mau dijadikan kontrakan tetapi pak Asep berubah pikiran, lebih berminat pada tanaman hias. Pada mulanya Toko Bunga Gardena ini belum begitu ramai pembeli karena masih sedikitnya jenis tanaman yang diperdagangkan. Tetapi dengan seiringnya waktu berjalan semakin banyak tanaman yang diperdagangkan dan masyarakat mulai mengetahui apa itu tanaman hias, ternyata masyarakat Bandar Lampung ini sangat menyukai tanaman hias tersebut karena dipruntukkan untuk menghiasi halaman rumah dan taman rumah mereka.⁵⁹

2. Tujuan berdirinya Toko Bunga Gardena Bandar Lampung
 - a) Mendapatkan penghasilan sendiri
 - b) Dapat melakukan usaha dengan baik, dengan menambahkan beberapa farian bunga baru
 - c) Dapat menjadi sumber penghasilan bagi orang lain dilingkungan sekitar

⁵⁹ Wawancara pada bapak Asep pemilik Toko Bunga Gardena Bandar Lampung, *Dicatat*, Tanggal 13 Maret 2018

d) Dapat melangsungkan usaha tanaman hias dengan menjaga kepercayaan dari konsumen

3. Apa saja jenis tanaman yang ada di Toko Bunga Gardena Bandar Lampung

1	Bongsai	13	Bunga Asoka
2	Bunga Gloriosa	14	Bunga Matahari
3	Kaktus	15	Bunga Mawar
4	Bunga Kantong Semar	15	Bunga Melati
5	Gelombang cinta	16	Bunga Teratai
6	Anggrek	17	Bunga Vinca
7	Aster	18	Bougenville
8	Bunga Kancing	19	Hydrangea
9	Kaktus golden barrel	20	Lavender
10	Soka	21	Kaktus kelopak telanjang
11	Rumput Taman	22	Bunga Krisan
12	Kaktus Grusoni	23	Gymnocalycium

B. Praktik Zakat Tanaman Hias di Toko Bunga Gardena Bandar Lampung

Tanaman hias adalah segala jenis tanaman yang bermanfaat untuk menambah kecantikan ataupun keindahan baik itu berupa tanaman bunga, daun, maupun akar, nah dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa tanaman hias adalah segala tanaman yang ditanam untuk mendapatkan keindahan yang bisa ditempatkan didalam ruangan maupun

diluar ruangan yang mampu menciptakan daya tarik keindahan sehingga jenisnya pun beraneka ragam. Dalam konteks modern ini tanaman hias menjadi pertimbangan yang penting. Menanam ataupun memelihara tanaman hias saat ini telah menjadi salah satu hoby yang diminati masyarakat, hoby ini juga dapat membantu dalam menyayangi lingkungan hidup karena semakin banyak tanaman yang ditanam maka jumlah oksigen akan semakin banyak. Menjadikan tanaman hias didalam rumah akan sangat baik karena tanaman hias disamping keindahan juga memiliki fungsi menjadikan udara bersih bebas dari udara radikal bebas.

Tanaman hias juga merupakan salah satu jenis tanaman bagus dan banyak digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain untuk hiasan pada halaman rumah karena kecantikan dari tanaman tersebut, pada saat-saat ini banyak orang yang menjadikannya sebagai sector penghasil uang dengan cara bertani tanaman hias.

Tanaman hias dikelompokkan kedalam 4 (empat) kelompok yaitu: 1) bunga pot, 2) daun potong, 3) tanaman hias pot, 4) tanaman hias pertanaman lansekap. Petani tanaman hias di Bandar Lampung lebih banyak memilih bertani tanaman hias berjenis tanaman hias pot karena bernilai ekonomis dengan warna bunga yang menarik dan pada musim panen memperoleh penghasilan yang lumayan cukup besar. Dengan demikian disekitar jln Urip Sumoharjo tersebut penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tanaman hias.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa penghasilan dari petani ini bisa mencapai jutaan bahkan puluhan juta pada waktunya panen, melihat banyaknya peminat yang membeli tanaman hias tersebut.

Proses penanaman ini dimulai dengan petani menyiapkan lahan dan dibuat lubang, kemudian menyebar bibit pada tiap lubang. Selanjutnya tanaman ini dipotong

dan diberi pupuk khusus tanaman hias yaitu Furadan 3G sebanyak 6-10 butir. Proses selanjutnya tiap malam tanaman hias jenis bunga potong ini harus diberi penerangan yang tujuannya untuk meninggikan tangkai bunga. Untuk pengairannya menggunakan pipa atau selang yang diambil dari sumur bor.

Tak hanya itu, setiap hari petani juga rajin memeriksa daun dan kelopak bunga untuk menghindari jika sewaktu-waktu terdapat hama yang muncul dan segera diatasi saat itu juga.

Pendapatan yang diperoleh petani tanaman hias khususnya di Toko Bunga Gardena di Jl. Urip Sumoharjo berbeda-beda setiap bulannya, yang menjadi pengaruh adalah banyak bibit yang ditanam dan besar kecilnya luas lahan dari lahan yang dimiliki. semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan dari lahan tersebut, sebaliknya bila luas lahan yang dimiliki tersebut semakin kecil luas lahannya maka pendapatan yang dihasilkan hanya sedikit.

Adapun rincian pendapatan dari Toko Bunga Gardena dapat dirata-ratakan sebagai berikut:

Rata-rata bapak Asep melakukan panen setelah 3 bulan ada juga yang setelah 4 bulan jika tanaman sudah mulai tumbuh tinggi berukuran 60 cm dan bunga sudah mulai mekar. Dari hasil panen tersebut, tiap satu pot tanaman hias dijual dengan harga Rp 30.000. harga ini disesuaikan dengan naik turunnya harga pupuk. Dengan harga Rp 30.000 maka dikalikan dengan berapa banyak jumlah bibit yang ditanam. Jika bibit yang ditanam sebanyak 1000 buah dikalikan Rp 30.000 maka akan mendapatkan hasil Rp 30.000.000. hasil panen ini kemudian dibeli oleh para konsumen yang sudah berlangganan atau masyarakat setempat yang kebetulan lewat, pembeli ini tidak hanya berasal dari daerah Bandar Lampung saja, akan tetapi ada yang berasal dari Metro, Kota Bumi, Kalianda,

Liwa dan Gunung Sugih. Hasil panen ini sudah diperkirakan oleh bapak Asep karena jika ada hama yang menyerang beberapa tanaman saja dengan sewaktu itu segera diatasi, jadi kecil kemungkinannya panen berpenghasilan sedikit. Karena bapak Asep tidak hanya mempunyai satu lahan saja, bapak Asep ini mempunyai lahan cadangan yang juga lokasinya masih dekat dengan lahan yang pertama yaitu dibelakang rumahnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh bapak Asep sebagai penjual sekaligus petani tanaman hias ini selama masa panen 3 sampai 4 bulan itu adalah sekitar Rp 30.000.000 dan bisa lebih jika pembeli semakin banyak.

Menurut hasil wawancara kepada bapak Asep sebagai penjual sekaligus petani tanaman hias pada luas lahan yang dimiliki sekitar 5.000 m. Jika harga tiap ikat tanaman hias sebesar Rp 30.000 maka penghasilan yang didapatkan bapak Asep setelah panen tanaman hias adalah

- Jika luas lahannya 1000 meter maka $1000 \times \text{Rp. } 30.000.000$ (selama 4 bulan) berarti dalam satu tahun ($12: 4 = 3 \times 30.000.000 = \text{Rp. } 90.000.000$) maka pendapatan sebesar Rp 90.000.000 dalam 1 tahun. Maka zakat yang dikeluarkan $\text{Rp. } 90.000.000 \times 2,5\% = \text{Rp. } 2.250.000/\text{tahun}$.

Perhitungan dari panen tanaman hias ini masih hasil kotor, karena belum dikurangi biaya operasional untuk membeli pupuk dan memberi upah tenaga pekerja.

Dilihat dari hasil pendapatan tanaman hias selama masa panen, maka tanaman hias mengandung nilai yang wajib untuk dikeluarkan zakatnya. Oleh sebab itu petani tanaman hias wajib mengeluarkan zakatnya menurut ketentuan syariat islam. Dalam mengeluarkan zakat dari hasil penanaman tanaman sebenarnya bapak Asep belum

mengetahui hal itu, sehingga dalam prakteknya bapak Asep belum sesuai dengan ketentuan syariat islam.

Bapak Asep merupakan salah satu pemilik tanaman hias di sekitar Bandar Lampung yang mempunyai luas lahan 5000 m, tanggapan beliau terkait pelaksanaan zakat adalah bahwa zakat itu wajib apabila harta yang dimiliki sudah mencapai ketentuan yang ditetapkan oleh syariat islam, karena beliau memiliki lahan 5000 m dengan penghasilan Rp 30.000.000 maka beliau menghitungnya dengan ukuran yang dibuat sendiri tetapi beliau tidak melakukan zakat dari hasil tanaman tersebut, hanya saja beliau melakukan sedekah kemasjid-masjid atau masyarakat lainnya yang kurang mampu.

Menurut pendapat Umar bin Abdul Aziz, beliau menuturkan bahwa pelaksanaan zakat pada suatu harta yang sudah memenuhi ketentuan syariat islam wajib untuk dikeluarkan. Dalam surat Al-Baqarah: 267 yang berbunyi:

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu”.

Pendapat ulama tersebut, berdasarkan dalil diatas adalah bahwa semua hasil usaha manusia dan hasil bumi yang mengandung nilai wajib untuk dikeluarkan zakatnya, termasuk garam yang nilainya ketika panen tiba cukup banyak jika luas lahan yang dimiliki banyak pula. Akan tetapi faktanya dalam penelitian saya petani dan penjual tanaman hias dalam melaksanakan zakat masih sangat minim, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran

masyarakat terhadap zakat dan pengeluaran zakat para petani garam rata-rata belum sesuai syariat Islam. Harapan saya untuk kedepannya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengetahuan terhadap zakat, juga perlu diadakan petugas BAZ (Badan Amil Zakat) LAZ (Lembaga Amil Zakat) untuk membuka kesadaran dan menjembatani masyarakat dalam mengeluarkan zakat supaya penyalurannya bisa tepat sasaran dan sesuai dengan ketentuan syariat islam.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan zakat pada tanaman hias hanya pengetahuan saja, kesadaran beliau terhadap zakat masih sangat kurang hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan agama islam khususnya terhadap zakat. Seharusnya pengeluaran zakatnya dilakukan seketika setelah panen dengan ketentuan sesuai syariat islam.





BAB IV

ANALISA DATA

A. Praktek Zakat Tanaman Hias di Toko Gardena Bandar Lampung dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam kenyataannya, zakat tanaman hias sebenarnya tidak ada ketentuan dalam Islam dalam membahas tentang wajib mengeluarkan zakat tanaman hias. Akan tetapi hasil yang berlimpah sangat memungkinkan untuk dikenakan wajib zakat. Dimana tujuan zakat sendiri untuk mensejahterakan umat. Masyarakat Bandar Lampung sangat jarang mengetahui akan ketentuan zakat tanaman hias yang harus dikeluarkan.


.....وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ.....
“..... dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya.....” (QS. Al an’am: 141).⁶⁰

Sebab hasil bumi itu berkembang pada bendanya itu sendiri, sehingga ia terkena zakat. Berbeda dengan harta-harta lain yang terkena zakat, disana disyaratkan haul karena ada kemungkinan harta tersebut bertambah.

Ibnul Arabi berkata: Kapan tanaman dan buah-buahan terkena wajib zakat? Dan kapan zakat itu dikeluarkan?

Zakatnya wajib dikeluarkan ketika sudah tampak kelayakannya (matang) dan mengeras bijinya. Karena jika sudah begitu sudah layak disebut bahan makanan, sedangkan sebelum itu masih disebut *baql* (tumbuhan). Sedangkan untuk kurma dan anggur, maka zakatnya wajib

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran*..... hlm. 147

ketika sudah muncul rasa manisnya dan berwarna, sedangkan sebelum itu masih disebut sebagai *balh* (biji mentah) dan *hishrim* (buah mentah).

Adapun waktu mengeluarkan zakat tersebut untuk biji-bijian adalah setelah dikupas kulitnya, sedangkan untuk buah-buahan adalah setelah mengering, sebab itulah waktu sempurna dan kondisi yang tepat untuk disimpan.

Dari sini muncul sebuah cabang masalah: bahwa jika tanaman rusak sebelum kematangannya nampak, maka tidak ada kewajiban apapun padanya. Kalau rusaknya setelah matang akan tetapi sebelum diawetkan dan disimpan, maka pemiliknya tidak memiliki tanggungan kewajiban apapun.

Kemudian timbul pertanyaan, Apakah pada tanaman dan buah-buahan ada syarat nishab? Jika ada berapa syaratnya?

Menurut jumhur ulama, agar zakat ini wajib maka ada syarat mencapai nishabnya. Sedangkan jumlahnya adalah lima wasaq biji yang telah dibersihkan dari tanah. Berdasarkan Nabi SAW:

وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

“Tidak ada shadaqah pada apa yang kurang dari lima wasaq”

Lima wasaq setara dengan 50 takaran Mesir, setara dengan $4 \frac{1}{6}$ ardeb, dan itu setara dengan sekitar 647 kg qamh.

Jika hasil panen kurang dari nishab ini, menurut jumhur ulama, termasuk dua murid Imam Abu Hanifah, tidak wajib zakat. Sedangkan Abu Hanifah sendiri mewajibkan zakat baik pada hasil yang sedikit maupun banyak, ia berdalil pada keumuman hadits: “Pada apa yang

disirami oleh langit (hujan) adalah sepersepuluh.....,” juga karena dalam zakat ini tidak diberlakukan haul, maka tidak diberlakukan pula padanya nishab.

Akan tetapi hadist: “Tidak ada sadaqah pada apa yang kurang dari lima wasaq,” tidak boleh dipertentangkan dengan hadist tadi, sebab hadist yang pertama bersifat spesifik, tegas, dan jelas, sedangkan hadist kedua bersifat umum, multitafsir dan global. Hadist pertama menjelaskan tentang nishab, sedangkan hadist kedua maksudnya untuk membedakan antara yang terkena kewajiban sepersepuluh dan yang terkena separonya (seperduapuluh). Dengan demikian tidak ada kontradiksi antara keduanya, wallahu a’lam.

Pelaksanaan zakat yang dilakukan oleh petani tanaman hias di Bandar Lampung yaitu salah satunya bapak Asep. Berdasarkan hasil wawancara bahwa Bapak Asep belum mengeluarkan zakat dari tanaman hias, melainkan mengeluarkan sedekah kepada masjid-masjid atau masyarakat yang kurang mampu.

Pendapat Umar bin Abdul Aziz bahwa menurut beliau, zakat merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan setiap muslim dari harta yang dimiliki yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Begitu juga dengan harta yang dihasilkan dari tanah. Walaupun tidak ada ketentuan mengenai zakat tanaman hias namun tanaman hias wajib dizakati., karena dari tanaman hias dapat diperoleh keuntungan yang cukup besar dan tujuan penanamannya untuk dijual.⁶¹

Jadi suatu usaha apapun baik itu perikanan, pertanian, maupun perkebunan apabila dilakukan dengan motif diperdagangkan dan dikembangkan, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Sebagai barang yang diperdagangkan

⁶¹ Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, “*Ensiklopedia Puasa dan Zakat*”, Solo: Roemah Buku Sidwayah, 2013, h. 208

maka, zakat dari tanaman hias berupa zakat tijaroh, sehingga zakat yang dikeluarkan sebesar 2,5%. Menurut beliau tidak ada batas minimal dalam mengeluarkan zakat tanaman hias. Jadi, berapapun hasil dari tanaman hias wajib dikeluarkan zakat sebesar 2,5% nya. Misalnya bila hasil tanaman hias sebesar Rp. 30.000.000 maka zakat yang harus dikeluarkan adalah $2,5\% \times \text{Rp. } 30.000.000 = \text{Rp. } 750.000$.

Berdasarkan analisis yang ada atau implementasi yang ada bahwasannya pelaksanaan zakat yang seharusnya dilakukan oleh bapak Asep tentang tanaman hias, dari hasil wawancara sebelumnya, maka perhitungan zakatnya sebagai berikut:

Misalkan bapak Asep mengeluarkan zakat 2,5% sedangkan mendapat hasil dari panen kurang lebih sebesar Rp. 30.000.000 ini belum di ambil dari pendapatan bersih semua biaya operasional dan pupuk sebesar Rp 1.000.000, jadi $\text{Rp } 30.000.000 - \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 29.000.000$ jadi bapak Asep mengeluarkan zakat $2,5\% \times 29.000.000 = \text{Rp } 725.000$.

Pelaksanaan zakat tanaman hias ini dilihat dari penelitian yang saya lakukan di Toko Bunga Gardena belum mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi karena dalam melaksanakan zakatnya kurang memahami ketentuan dan fungsi zakat. Dan bapak Asep mengeluarkan zakatnya diniatkan dengan *sadaqah jhariyah*, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan agama yang cukup tentang zakat. Perbedaan ini dikarenakan adanya factor kebiasaan masyarakat yang mengeluarkan zakat dari orang-orang terdahulu.

Melihat kenyataan ini perlu adanya sosialisasi bagi masyarakat terutama yang menekuni usaha lahan tanaman hias, agar masyarakat mengetahui dengan jelas ketentuan seperti apa yang harus mereka keluarkan sebagai zakat tanaman hias.

Dengan melihat pelaksanaan zakat pada tanaman hias di Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa petani dalam mengeluarkan zakatnya masih menggunakan aturan sendiri seperti sadaqah, hal ini tidak sesuai dengan ketentuan hukum islam, hal ini dibuktikan dengan beliau yang tidak mengeluarkan zakatnya. Pada dasarnya ketentuan zakat itu sudah diatur sedemikian rupa didalam syariat islam baik nishab maupun kadarnya.

B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat dan Pajak Tanaman Hias di Jl. Urip Sumoharjo No. 202 bandar Lampung

Zakat merupakan amal kebaikan yang memiliki nilai keTuhanan yaitu sebagai ibadah kepada Allah dan juga memiliki nilai social kepada sesama manusia. Dalam bermasyarakat tentunya terdapat perbedaan dari tingkat perekonomiannya yaitu golongan tingkat perekonomian lemah dan golongan tingkat perekonomian kuat. Biasanya yang paling dominan adalah golongan dengan tingkat ekonomi lemah atau bisa disebut golongan fakir miskin. Dengan zakat sehingga masyarakat yang kaya dapat membantu menumbuhkan ekonomi bagi yang miskin.

Harta dalam Islam adalah “*minallah*” dan harus dilindungi serta diambil manfaatnya. Setiap kekayaan yang dimiliki oleh manusia, pada hakikatnya ada hak mutlak social yang harus diberikan pada fakir miskin (orang yang membutuhkan). Begitu juga harta yang berasal dari hasil tanaman hias. Walaupun tidak ada ketentuan dalam Al-Quran dan hadits mengenai ketentuan zakat atau hasil tanaman hias. Namun sebagai rasa syukur kepada Allah atas harta yang dimiliki, seorang muslim harus mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu. Menurut pendapat penulis zakat yang dikeluarkan dari hasil tanaman hias, tidak berupa zakat pertanian, melainkan berupa zakat tijarah. Hal ini

dikarenakan niat seseorang menanam tanaman hias adalah untuk dijualbelikan atau berdagang tidak untuk digunakan sendiri. Sebagai mana diterangkan dalam kitab-kitab fiqh, bahwa suatu barang yang diniatkan untuk berdagang, maka wajib dikeluarkan zakatnya.

Dalam kitab *Jalaluddin Al-Mahalli Juz II* dijelaskan:

فِي الْأَيْلِ صَدَقَتُهَا وَفِي الْبَقَرِ صَدَقَتُهَا وَفِي الْعَنَمِ صَدَقَتُهَا وَفِي الْبُرِّ
صَدَقَتُهَا

Artinya: “Pada unta ada zakatnya, pada lembu ada zakatnya, pada kambing ada zakatnya dan pada pakaian yang dijualbelikan juga ada zakatnya”.

Penjelasan tersebut yang menjadi pedoman tanaman hias bahwa hasil tanaman hias termasuk didalamnya, dan sudah selayaknya beban zakat dilaksanakan.

Berdasarkan dalil yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran dan al-hadits harus diperhatikan dan diterima sebagaimana adanya selama tidak terdapat dalil yang benar dan tegas, maka mewajibkan zakat adalah pada seluruh kekayaan tanpa membeda-bedakan jenis kekayaan. Sedangkan pada zaman Nabi Muhammad SAW harta kekayaan yang wajib dizakati terbatas pada binatang ternak kambing, sapi dan unta, barang-barang yang berharga, seperti emas perak, tumbuhan gandum, anggur dan kurma.

Setelah mengetahui pelaksanaan zakat hasil tanaman hias di Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa hasil tanaman hias itu apabila telah mencapai nishab maka wajib mengeluarkan zakat. Jadi jika harta itu belum sampai satu nishab maka tidak terkena kewajiban zakat, karena pada dasarnya zakat itu diwajibkan atas mereka yang berlebihan agar harta tidak hanya pada orang yang kaya saja.

Hasil survey lapangan bahwa hasil tanaman hias di Bandar Lampung dalam mengeluarkan zakatnya tergantung pada 'adah'. 'Adah menurut hukum fiqih bisa berlaku jika hal itu belum ada ketentuannya dalam hukum islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits, maka semuanya itu dikembalikan pada 'adah dan selama masih ada sumber lain yang berlaku maka 'adah tidak berlaku.

Usaha tanaman hias di Bandar Lampung telah memenuhi beberapa syarat untuk dikeluarkan zakatnya, yang menjadi sumber zakat adalah semua harta kekayaan, emas, perak, surat-surat berharga dan termasuk adalah sesuatu yang diusahakan manusia, yang mengandung unsur dan prinsip sebagai berikut:

1. Unsur maliyah (keharta bendaan), unsur ini mengandung prinsip benda yang bernilai ekonomis.
2. Unsur ghaniyah (kekayaan), unsur ini mengandung prinsip, hak milik yang sempurna, diluar kebutuhan pokok, mencapai satu nishab.
3. Unsur an-nama' atau al-istimma' (sifat berkembang atau dapat diharapkan perkembangannya).⁶²

Kemudian penulis menggali dalam hal pengqiyasan zakat hasil tanaman hias di Toko Bunga Gardena Bandar Lampung, maka harus memahami tentang qiyas. Qiyas menurut bahasa mengukur sesuatu (benda) dengan yang lain, yang bisa menyamainya.⁶³ Qiyas menempati urutan keempat diantara hujjah *syar'iyah* yang ada dengan cacatan, jika tidak dijumpai hukum atas kejadian berdasarkan nash dan ijma'. Adapun dalil yang menjadikan kehujahan qiyas adalah:

⁶² Sjechul Hadi Pernono, "*Sumber-sumber Penggalan Zakat*", Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992, h. 161-162

⁶³ Abdul Wahhab Khollab, "*Ilmu Ushul Fiqh*" diterj. Ahmad Sujana, Bandung: al-Ma'arif, 1978, h. 52

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa’: 59)⁶⁴

Metode pengambilan dalil dengan ayat tersebut ialah karena Allah memerintahkan kaum beriman jika berselisih pendapat dan berlawanan terhadap sesuatu yang tidak ada hukumnya dalam Al-Quran, Sunnah, dan kesepakatan Ulil Amri, agar mengembalikan persoalan kepada Al-Quran dan sunnah dengan cara bagaimana juga. Dengan demikian tak dapat diragukan lagi bahwa menghubungkan kejadian yang tak ada Nash-Nya lantaran kesamaan illat hukum, termasuk mengembalikan kejadian yang tidak ada dalam Nash itu kepada Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah dalam surat Al-Ankabut: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan misal-misal percontohan itu kami menjadikannya bagi manusia, dan tidak akan dapat mengerti kecuali orang-orang yang sama mengetahui”. (QS. Al-Ankabut: 43)⁶⁵

⁶⁴Departemen Agama RI. Al-Quran, h. 128

⁶⁵ Ibid.... h. 634

Dari ayat Al-Quran tersebut, memberi petunjuk kepada manusia dalam menggali hukum islam. Qiyas sangat dibolehkan, bila suatu perkara tidak ada dasar hukumnya didalam Al-quran, sunnah dan ijma’.

Adapun rukun-rukun qiyas yaitu:

- a) Al-ashlu, yaitu sesuatu yang menjadi tempat atau ukuran untuk menyerupakan, disini yang menjadi penyerupaan yaitu zakat diwajibkan atas seluruh harta, dan tanaman hias merupakan bagian dari harta.
- b) Al-far’u, yaitu hal yang diukur atau yang diserupakan, dalam hal ini yaitu zakat tanaman hias.
- c) Hukum ashli, yaitu hukum cabang yang dikeluarkan dari pengqiyasan tersebut, yakni karena hasil dari tanaman hias disini dijual untuk memperoleh keuntungan maka hasil dari tanaman hias wajib dikeluarkan zakatnya.
- d) Al-illat, yaitu sesuatu sifat yang dijadikan dasar untuk membentuk hukum pokok, dan berdasarkan adanya keberadaan sifat itu pada cabang, maka ia disamakan dengan pokoknya dari hukumnya. Disini zakat diwajibkan atas seluruh harta, karena hasil dari tanaman hias sama-sama untuk mendapatkan harta maka wajib dikeluarkan zakatnya.

Qiyas dalam hasil tanaman hias ini termasuk kategori zakat perdagangan, dikarenakan niat seseorang menanam tanaman hias adalah untuk tijaroh, sehingga tujuan seseorang menanam tanaman hias adalah dijual untuk mencari keuntungan. Dalam mazhab Syafi’i dijelaskan, dimana dalam menentukan jenis tanaman yang wajib dikeluarkan zakatnya hanyalah jenis makanan pokok dan makanan yang dapat disimpan. Sehingga dari mazhab ini tanaman hias tidak termasuk zakat tanaman karena tanaman hias bukan merupakan tanaman makanan pokok.

Dapat disimpulkan bahwa hasil panen tanaman hias di Toko Bunga Gardena Bandar Lampung wajib untuk dikeluarkan zakatnya dengan menganalogikan pada nishab

zakat perdagangan yakni 2,5%. Alasannya karena tanaman hias ini ditanam kemudian dijual untuk mendapat keuntungan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian yang penulis lakukan tentang pelaksanaan zakat tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aturan pelaksanaan zakat tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo tidak sesuai dengan ketentuan hukum islam. Karena pertama, pemilik toko tersebut belum melaksanakan zakat melainkan hanya sedekah kepada masyarakat sekitar.
2. Dalam perspektif hukum islam zakat tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo dapat diqiyaskan pada zakat perdagangan dan perhitungan zakatnya harus disesuaikan dengan perhitungan dalam zakat perdagangan. Dengan nishab zakat perdagangan yakni setara dengan emas 2,5%. Meski demikian dikarenakan tanaman hias merupakan hasil yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan maka pengeluaran zakat dianjurkan sesuai dengan perhitungan zakat perdagangan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pelaksanaan zakat tanaman hias di Jl. Urip Sumoharjo Bandar Lampung, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi tokoh agama di Jl. Urip Sumoharjo Bandar Lampung hendaknya dapat mengoptimalkan pemahaman tentang zakat terhadap warga yang belum

memahami aturan dan ketentuan zakat yang sesuai Al-Quran dan as-sunnah dengan memberikan materi setiap ada pengajian atau perkumpulan dimasjid.

2. Bagi seluruh masyarakat sekitar Jl. Urip sumoharjo bandar lampung sebelum mengeluarkan zakat tanaman hias, harus benar-benar mengetahui ketentuan-ketentuan dalam zakat yaitu nishab dan kadar zakat yang telah ditetapkan oleh hukum islam, sehingga akan mengetahui hasil panen tanaman hias tersebut mencapai nishab atau tidak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Zaelani, “Inkonstitusionalitas Bersyarat Pengelolaan Zakat”, IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Abdul Latif bin Imam Zainuddin, Ringkasan Shahih Al-Bukhari, diterj Cecep Samsul Hari dan Tolib dan Anis, cet. v, Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Al- Faridi Hasan Rifai, “Panduan Zakat Praktis”, Jakarta: Dompot Dhuafa Republika, 2003.
- Al- Jamal Ibrahim Muhammad, “Fiqh Wanita”, Semarang: As-syafa, 1986.
- As-Sayyid Salim bin Syaikh Abu Malik Kamal, “Ensiklopedia Puasa dan Zakat”, Solo: Roemah Buku Sidowayah, 2013.
- Ash Shiddieqy Hasbhi, “Pedoman Zakat”, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999.
- As Susiadi, “Metodologi Penelitian”, IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Basyir, Ahmad Azhar, “Hukum Zakat”, Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1997.
- Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahnya”, Bandung: CV. Penerbit Jakarta, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3”, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamil Fathurrahman, “Pendekatan Muqashid Al-Syariah terhadap Pendayagunaan Zakat”, dalam masdar F. Masudi et al Reinterpretasi Pendayagunaan Zis”, Jakarta: Piramedia, 2014.

Hadi Pernono Sjechul, “Sumber-sumber Penggalan Zakat”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

Hadi Sutrisno, “Metodologi Reasert, jilid 1”, Yogyakarta: Adi, 2012.

Hafidhuddin Didin, “Zakat dalam Perekonomian Modern”, Jakarta: Gema Insani, 2002.

J. Moelany Lexy, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Jawwad Mughaniyah Muhammad, “Fiqh Jafar”, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

Khollab Abdul Wahhab, “Ilmu Ushul fiqh”, di terj Ahmad Sujana, Bandung: Al-Ma’arif, 1978.

Kurnia Hikmat, Hidayat Adi, “Panduan Pintar Zakat”, Jakarta: Qultum Media, 2008.

Muhaimin, “Syubhat Seputar Zakat”, Solo: Tinta Medina, 2012.

Muhammad Jamaluddin bin Mukarram al-Anshari, “Lisan al-Arab”, Juz XIII, 1995.

Muktar, Yahya, “Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam”, Bandung: Al-Maarif, 1986.

Qadir Abdurrahman, “Zakat dalam dimensi Mahdah dan Sosial, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Qardhawi Yusuf, “Hukum Zakat”, terj Salman Harun, et al, Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2011

Soemanto Wasti, “Pedoman Teknik Penulisan Skripsi”, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Soekanto Soerjono, “Pengantar Penelitian Hukum”, Jakarta: UI Press, 2002.

Surahmad Winarno, “Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Edisi 7”, Bandung: Tarsito, 2014.

Syahhatih, Syauqi Ismail, “Penerapan Zakat dalam Dunia Modern”, Jakarta: Pustaka Dian Antar Kota, 1987.

Wawancara pada bapak Gardena Bandar Lampung, 13 Maret 2018.

Zainuddin, A. Rahman Ritonga, “Fiqh Ibadah”, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.



